

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

TRI WIDAYATI

NPM: 1411010409

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh
Tri Widayati

Skripsi ini membahas tentang peran orang tua mendidik anak perempuan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya peran orang tua dalam mendidik anak perempuan yang sesuai dengan pendidikan Islam. Serta banyaknya tantangan dan rintangan yang harus dihadapi anak perempuan saat ini. Tentu saja sangat membutuhkan peran orang tua dalam mendidik anak perempuan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan zaman tersebut. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak perempuan perspektif pendidikan Islam? Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah agar dapat dipahami tentang peran orang tua dalam mendidik anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *Library Reseach* atau kepustakaan yaitu penulis membaca buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada kemudian dijadikan sumber data dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau *content analysis*. Yaitu mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan kemudian memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: peran orang tua dalam mendidik anak perempuan perspektif pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan yang dihadapi anak perempuan saat ini meliputi mengajarkan pengetahuan tentang haid (reproduksi), mengajarkan kewajiban mengenakan hijab/jilbab, dan mengajarkan adab dalam pergaulan. Namun banyak anak perempuan pada zaman sekarang yang terpengaruh oleh hedonisme Barat, sehingga mereka tidak memperhatikan kewajiban mereka dalam cara berpakaian dan cara bergaul yang sesuai dengan syariat Islam. Serta kurangnya peran orang tua dalam memberi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pengawasan saat anak perempuan menjelang masa remaja (pubertas). Apabila peran orang tua ini telah dilakukan sesuai dengan pendidikan Islam, maka anak perempuan akan mampu menghadapi tantangan-tantangan zaman tersebut.

Kata Kunci: Orang Tua, Anak Perempuan, Pendidikan Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**
Nama : **TRI WIDAYATI**
NPM : **1411010409**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd
NIP.19611109 199003 1 003

Pembimbing II

Dra. Istihana, M. Pd
NIP. 19650704 199203 2 002

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i M, Ag
NIP. 19650219 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**, disusun oleh **TRI WIDAYATI, NPM: 1411010409** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari, **Tanggal: Selasa, 05 Juni 2018.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Drs. H. Ahmad, MA (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II: Dra. Istihana, M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd 

NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS.At-Tahrim ayat 6).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro), h.87

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, ku persembahkan skripsi yang berjudul "**Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam**" ini kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Jemingin dan Ibu Sanem. Terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, kusadari pengorbananmu tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang InsyaAllah selalu diridhoi-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.

"Sembah sungkem kagem beliau"

Kakak-kakakku tercinta Nurhasanah, Agus Priyono serta keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.

Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tri Widayati. Penulis dilahirkan di Desa Sukabakti Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada hari Sabtu tanggal 05 Oktober 1996. Penulis merupakan anak ketiga sekaligus putri bungsu dari pasangan bapak Jemingin dan ibu Sanem.

Pendidikan formal penulis dimulai di SDN 2 Sukaraja tahun 2002. Kemudian melanjutkan di MTs N Palas tahun 2008, selanjutnya melanjutkan di SMA N 2 Kalianda tahun 2011, penulis juga pernah berorganisasi dalam bidang KIR (Karya Ilmiah Remaja) sebagai anggota dan pernah mengikuti Olimpiade SAINS mata pelajaran Biologi pada tahun 2012. Dengan ridho Allah SWT dan bermodal tekad penulis berhasil melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014 melalui jalur UM-PTKIN.

KATA PENGANTAR

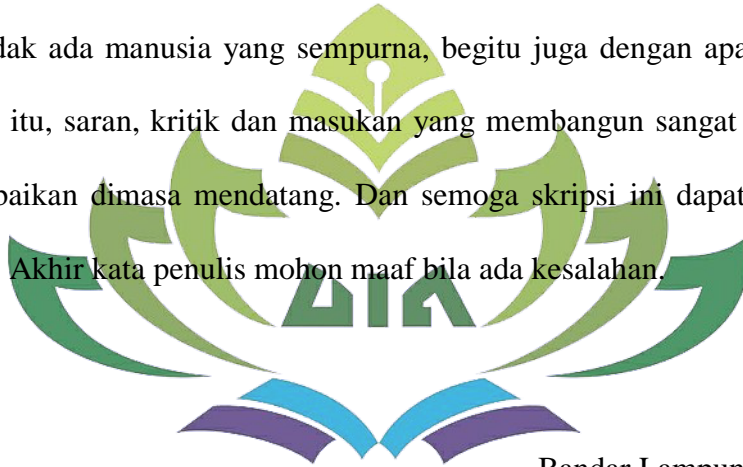
Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Islam*" guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tak lupa selalu penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga akhir zaman. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Semoga kebaikan dari semua pihak di balas Allah SWT dengan berlipat ganda. Adapun pihak-pihak yang berjasa itu diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Istihana, M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi selama ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Ayahanda dan ibunda tercinta, yang senantiasa memanjatkan doa sucinya.
7. Teman-teman PAI H 2014 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan apa yang dibuatnya. Maka dari itu, saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.



Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis

TRI WIDAYATI

NPM. 1411010409

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Metode Penelitian	15
H. Penelitian Terdahulu	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. PERAN ORANG TUA	21
1. Pengertian Orang Tua	21
2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua	22
3. Peran Orang Tua Dalam Keluarga	27
4. Kendala-kendala Dalam Peran Orang Tua	34

B. PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN	36
1. Pengertian Anak Perempuan	36
2. Peran Anak Perempuan	37
3. Faktor Penghambat Dalam Pendidikan Anak Perempuan	40
4. Tantangan Anak Perempuan Masa Kini	46

**BAB III PERAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pengertian Mendidik Anak Perempuan	56
B. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan.....	57
1. Mengajarkan Pengetahuan tentang Reproduksi	58
2. Mengajarkan Kewajiban Mengenakan Hijab/Jilbab	61
3. Mengajarkan Adab dalam Bergaul	71

**BAB IV ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK
PEREMPUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

A. Analisis Peran Orang Tua	75
B. Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok yang akan menjadi pembahasn dalam suatu karya ilmiah, serta akan memberikan arah yang konkrit terhadap apa yang telah diujinya. Maka untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya, penulis perlu mengemukakan pengertian-pengertian atau istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini yaitu: **Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam.**

1. Peran

Peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.¹

2. Orang Tua

Orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa adalah ayah ibu kandung.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2011), h.235

²*Ibid*, h.629

3. Mendidik

Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³

4. Anak Perempuan

Anak perempuan adalah para calon ibu yang mana ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Untuk mendapatkan anak yang baik, sholeh, cerdas, dan kuat maka diperlukan seorang ibu yang memiliki karakter yang baik, sholeh, cerdas, dan kuat pula.⁴

5. Perspektif

Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual framework*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi.⁵

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berarti suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁶

³ *Ibid*, h.468

⁴ www.al-maghrbicendikia.co./20112/12/cara-mendidik-anak-perempuan.html?m.1 (On-line) diakses pada tanggal 12 Februari 2018

⁵ Deddy mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2003), h.16.

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), h.25

B. Alasan Memilih Judul

1. Berangkat dari keprihatinan penulis terhadap kondisi anak perempuan masa kini yang banyak terjerumus pada kehidupan yang Hedonisme Barat. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap peran orang tua dalam mendidik anak perempuan yang sesuai dengan pendidikan Islam untuk dapat mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi anak perempuan.
2. Sebagian besar orang tua tidak pernah mengetahui bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak perempuan mereka dalam Islam. Kebanyakan orang tua malah menganut pola asuh turun-temurun dan tidak mau mencari tahu bagaimana idealnya anak perempuan mereka diperlakukan dalam keluarga. Kebutuhan akan hal ini semakin mendesak dan penting mengingat banyaknya tantangan-tantangan yang harus dihadapi anak perempuan pada masa kini.
3. Secara teoritis anak perempuan akan menjadi seorang ibu dari anak-anaknya dan istri dari suaminya, yang memerankan peran yang sangat penting dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk mendidik anak perempuan agar kelak dapat membina dan mewujudkan sebuah generasi yang berlandaskan Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷

Anak dalam pendidikan Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang soleh atau sholehah, berilmu, dan bertakwa. Anak merupakan investigasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak. Menurut Islam bahwa makhluk yang paling dicintai Allah adalah anak-anak.⁸

Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menyerukan keharusan orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik seluruh anak-anaknya, sebagaimana yang ditegaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6:

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.35

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.161

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS.At-Tahrim ayat 6).⁹

Dalam mendidik anak, orang tua harus dapat memahami perkembangan anak berdasarkan tahapan usia perkembangannya, sehingga diharapkan tidak ada kekeliruan dalam mengenali dan menyikapi mereka. Dengan demikian, proses mendidik pun dapat berjalan dengan lancar. Memahami tahapan usia perkembangan anak dapat membawa orang tua menghargai proses belajar anak. Proses belajar adalah suatu proses yang dilakukan terus-menerus dari sebuah pengalaman yang akan membuat individu berubah, terutama anak perempuan.

Anak perempuan adalah para calon ibu yang mana ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Untuk mendapatkan anak yang baik, sholeh, cerdas, dan kuat maka diperlukan seorang ibu yang memiliki karakter yang baik, sholeh, cerdas, dan kuat pula.¹⁰

Seorang anak perempuan mempunyai peranan penting dalam setiap fase perkembangannya. Ia akan menjadi anak bagi orang tuanya, menjadi istri yang harus

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro), h.87

¹⁰ www.al-maghrabicendikia.co./20112/12/cara-mendidik-anak-perempuan.html?m.1 (On-line) diakses pada tanggal 12 Februari 2018

siap dan pandai melayani suaminya, menjadi ibu yang bertanggung jawab dan mampu mengurus anak-anaknya, serta menjadi bagian dari anggota masyarakat dimana ia tinggal.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Ika Nurhasanah dan M.Sugeng Solehuddin dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim* mengatakan bahwa untuk memerankan tanggung jawab yang diemban perempuan sebagai istri, ibu, dan manager rumah tangga, pendidikan yang baik dan pengetahuan yang luas menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan peran-peran tersebut. Oleh karena itu, memberikan bekal pengetahuan yang cukup bagi anak perempuan menjadi penting dan harus dilakukan. Bahkan sedini mungkin, baik pengetahuan dalam rangka memenuhi kebutuhan akal, rohaniah maupun jasadiyah, terutama di masa-masa perkembangannya. Agar kepribadian anak dapat terbentuk secara bertahap dan baik serta kelak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik pula.¹¹

Mendidik anak perempuan memang memiliki karakteristik khusus, terutama jika dikaitkan dengan ajaran Islam. Hal ini karena adanya aspek-aspek pengajaran yang dikhususkan bagi perempuan dalam Islam. Anak perempuan juga akan mengalami perubahan yang terjadi pada mereka dari waktu ke waktu, baik fisik maupun biologis.

¹¹ Ika nurjanah dan M.Sugeng Solehuddin, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim*. Jurnal Forum Tarbiyah, Vol.11, No.1, 2013. h.66

Syaikh Nashih Ulwan menegaskan bahwa kewajiban mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat, sulit, sekaligus penting. Salah satu alasannya adalah karena hal ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia mandiri (*tamyiz*) dan pubertas. Sedangkan peran orang tua berdasarkan perkembangan anak perempuan secara fisik dibagi menjadi beberapa fase sesuai dengan petunjuk Nabi. Dimulai dari sejak kelahirannya, berusia satu pekan, dua tahun, selanjutnya sampai balita, hinggapada menerima pendidikan di usia *tamyiz* (7 tahun) atau fase *prahaid*, yang dimantapkan dengan fase *haid* dan menjelang pernikahan.¹²

Berpijak dari peran orang tua yang besar pada fase tersebut, Islam mengedepankan pendidikan terhadap anak-anak terutama anak perempuan. Anak perempuan bukan saja dianggap sebagai calon pilar penting dalam pembinaan rumah tangga dan pendidikan anak, tetapi juga calon pengemban tugas mulia. Karena itu Islam memberikan porsi perhatian yang besar terhadap pendidikan anak perempuan. Islam tidak ingin anak perempuan kembali disepelekan sebagaimana di masa jahiliyah. Salah satu bentuk perhatian tersebut terlihat dalam motivasi yang luar biasa kepada para orang tua agar bersungguh-sungguh dalam mendidik anak perempuan mereka. Para orang tua yang berhasil dalam hal ini akan mendapat penghargaan luar biasa dari Allah Swt berupa tameng dari api neraka.¹³

¹² Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), h.56

¹³ *Ibid*, h.20

Masa jahiliyah lahirnya anak perempuan merupakan kehinaan dan aib yang memalukan. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Swt surat An-Nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”(QS.An-Nahl ayat 58-59).¹⁴

Sebagian orang Arab dahulu mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka ke dalam tanah. Setelah itu, Islam datang mengajarkan untuk berbuat ihsan terhadap anak perempuan sebagai *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah Swt) yang akan mengantarkan seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan, kepada kebahagiaan di akhirat dan terbebas dari neraka.¹⁵

Dalam Hadist sahih yang diriwayatkan oleh HR Ahmad dari Aisyah r.a dalam buku yang dikutip oleh Abdul Mun'im Ibrahim sebagai berikut:

لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي يَعُولُ ثَلَاثَ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ لِيِهِنَّ إِلَّا كُنَّ لَهُ سُنْرًا مِنَ النَّارِ

“Tidak ada seorang pun dari umatku yang menanggung hidup tiga orang anak perempuan atau tiga saudara perempuan, dan berlaku baik kepadanya, kecuali

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.276

¹⁵ Ishlahunnisa', *Op.Cit.*, h.14

*mereka itu akan menjadi benteng baginya dari api neraka.”(HR Ahmad dari Aisyah r.a).*¹⁶

Harus diakui bahwa mengasuh dan mendidik anak perempuan merupakan salah satu tantangan terberat bagi orang tua. Tidak mudah mendidik mereka menjadi anak perempuan yang shalehah dan taat kepada Allah Swt. Dibandingkan anak laki-laki, tantangan mendidik anak perempuan ini sungguh luar biasa, terutama dalam konteks masa jahiliyah posisi mereka sangat dimarginalkan.

Luar biasa memang orang tua yang mempunyai anak perempuan yang bisa merawat, mengasuh dan mendidik dengan baik. Balasan yang akan orang tua peroleh begitu besar dan menjanjikan. Namun tentunya, kompensasi yang menguntungkan membutuhkan kontribusi yang sepadan. Dibutuhkan bekal, ilmu dan kesabaran serta energi yang memadai untuk melaksanakan amanah dari Allah Swt tersebut. Apalagi ditengah derasnya arus kehidupan materialistik sekarang, mendidik anak perempuan begitu berat rasanya. Banyak tantangan yang harus dihadapi, banyak rintangan yang harus diatasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, salah bentuk kenakalan remaja putri saat ini mulai dari *trend* menggunakan jilbab yang tidak sesuai dengan syariat Islam (*jilbobs* atau jilbab gaul). Jilbab gaul adalah bentuk ekspresi anak perempuan yang menuntut kebebasan berpakaian. Sebagai seorang muslimah, mereka tidak mau ketinggalan zaman alias tidak mau disebut kuno dan kampungan.

¹⁶ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005),.h.31

Sementara mode pakaian modern umumnya didominasi gaya Barat dimana fashion diidentikkan dengan gaya hidup. Munculnya jilbab gaul ini adalah sebagai akibat masuknya budaya pakaian Barat terhadap generasi muda Islam khususnya anak perempuan.

Selain itu perilaku seks bebas yang dilakukan anak perempuan mengakibatkan kesehatan reproduksinya terkena penyakit (HIV AIDS) hingga hamil diluar nikah. Jika hal ini menimpa diri mereka maka salah satu solusi terbaik yang dilakukan adalah aborsi. Semua bentuk kerusakan atau kenakalan anak perempuan saat ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang kemudian tidak diiringi oleh perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak perempuannya serta kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak perempuan yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Kesenangan hidup dan warna-warninya telah membuat banyak orang lalai, terlena dan terbuai. Begitupun pula yang melanda generasi perempuan hari ini. Banyak dari mereka yang menjadi korban hedonisme ala Barat. Bergaul secara bebas tanpa batasan, bergaya hidup *semau gue* tanpa peduli dengan aturan dan ketetapan Allah Swt. Dalam hal gaya hidup, 3F dan 3S telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan gadis remaja sekarang. 3F terdiri dari *Food* (makanan), *Fun* (hiburan), *Fashion* (cara berpakaian). Sementara 3S terdiri dari *Song* (lagu), *Sex* (seks) dan *Shopping* (berbelanja/konsumerisme).

Senada dengan hal diatas, Ibnu Rabbani dalam bukunya *Bukan Wanita Biasa (Tuntunan Hidup Seorang Muslimah)* menjelaskan bentuk-bentuk kerusakan wanita

Muslimah masa kini yaitu pencampurbauran dalam lembaga pendidikan, kontes busana dan tubuh, dominasi pornografi dalam segala aspek kehidupan, ibu tidak senang di rumah, tidak senang melahirkan anak dan mengasuh anak, tidak ada ketaatan hormat pada guru laki/suami, revolusi seksual dan feminisme, semenleven/kumpul kebo bukan hal yang asing bagi manusia-manusia modern, aborsi dan obat-obat kontrasepsi menjadi langganan, *the trial marriage* atau kawin percobaan/kawin *mut'ah*, dan bursa sperma.¹⁷

Sejumlah berita mencengangkan terkait anak perempuan juga beredar akhir-akhir ini. Anak perempuan sedang menghadapi persoalan yang serius. Anak perempuan menjadi rentan terhadap kekerasan dan menjadi korban seksual dari orang-orang dewasa. Sementara itu para orang tua nampak tidak berdaya menghadapi serbuan tersebut. Padahal, kalau kita lihat kedudukan anak perempuan sangat dihargai dalam Islam. mereka begitu dimuliakan. Bukan hanya sebagai calon pendidik bagi putra-putri mereka kelak, melainkan juga menjadi penopang mahlilai rumah tangga yang penuh keberkahan. Sayangnya, pola pendidikan dalam sebagian besar keluarga muslim khususnya di Indonesia belum sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai pendidikan Islam. Disamping itu, ada pula sebagian orang tua yang sudah mengetahui metode Islami, tetapi lebih memilih metode di luar Islam, baik itu Barat ataupun konsep lokal

¹⁷ Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa (Tuntunan Hidup Seorang Muslimah)*, (Depok: Qultummedia, 2009), h.122-128

lainnya. Mereka berdalih Barat lebih maju dibanding peradaban lain di dunia termasuk dalam hal pendidikan anak.

Sehubungan dengan masalah diatas, ada beberapa berita yang terkait dengan kondisi anak perempuan saat ini diantaranya :

1. Pada laporan tahunannya, Komnas Perempuan mencatat ada 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani selama 2017. Sebagai perbandingan, pada 2016, tercatat ada 259.150 kasus kekerasan. Menurut Komisioner Komnas Perempuan, Mariana Amiruddin, data ini tidak bisa semata dilihat sebagai adanya peningkatan jumlah kekerasan, melainkan sebagai peningkatan dalam hal pelaporan dan semakin banyaknya korban yang berani melapor atas berbagai kekerasan yang terjadi. Salah satu yang menonjol atau menjadi sorotan khusus adalah munculnya inses (incest : seks dengan orang tua atau keluarga kandung) sebagai bentuk kekerasan tersendiri yang dilaporkan, dan pelakunya adalah ayah atau paman.¹⁸
2. Fenomena Awkarin, remaja perempuan yang memamerkan tubuh dan gaya hidupnya melalui media sosial memicu kontroversi masyarakat. Psikolog UAD, Dr.Nina Zulida Situmorangan menilai, fenomena Awkarin/Karin Novilda merupakan bukti bahwa remaja era masa kini sudah tidak memiliki rasa malu untuk mengumbar pornografi. Hal itu dapat dilihat bagaimana cara

¹⁸ <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43317087> (On-line) diakses pada tanggal 15 April 2018

berpakaian dan gaya berpacaran remaja masa kini. Menurut Nina, fenomena Awkarin tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi dan mudahnya mengakses jejaring sosial melalui smartphone. Namun demikian, kemajuan teknologi tersebut tak layak disalahkan. Selanjutnya, untuk mencegah perilaku tersebut, orang tua perlu berkomunikasi secara intensif kepada anaknya yang sudah memasuki usia remaja supaya sang anak tidak merasa kesepian dan kurang kasih sayang dari orang terdekatnya.¹⁹

3. Artis Jennifer Dunn pertama kali tertangkap kasus narkoba pada 2005, saat usianya masih 16 tahun. Di usia remaja, antara 12-19 tahun, perempuan membentuk identitas, rasa diri, dan harga diri. Tahun-tahun ini sangat signifikan untuk membangun kesehatan dan kesuksesan wanita muda di kemudian hari. Sayangnya, masa remaja dan dewasa muda juga merupakan masa yang sangat rentan. Anak perempuan beralih dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas dan untuk pertama kalinya mengalami banyak tekanan sosial, perubahan fisik, serta keinginan kuat untuk menyesuaikan diri.²⁰

Dengan demikian, mendidik anak perempuan sangat urgen dan bahkan penting untuk orang tua melihat banyaknya tantangan yang harus dihadapi anak

¹⁹<https://www.radarjogja.co.id/fenomena-awkarin-bukti-semakin-banyak-remaja-hedonis/> (On-line) diakses pada tanggal 15 April 2018

²⁰<https://cantik.tempo.co/read/1047317/jennifer-dunn-kenal-narkoba-sejak-remaja-apa-penyebab-umumnya> (On-line) diakses pada tanggal 15 April 2018

perempuan. Diantaranya kerusakan yang terjadi pada anak perempuan saat ini, baik di sekolah, perguruan tinggi, jalanan, pusat pembelajaran, maupun sarana transportasi, berkurangnya rasa malu sebagai bagian dari jati diri muslimah dalam berbagai bentuk perilaku, potensi perempuan sebagai sumber ujian yang berat bagi laki-laki, dan kurangnya wawasan orang tua tentang petunjuk Nabi dalam mendidik anak perempuan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimanakah peran orang tua dalam mendidik anak perempuan perspektif pendidikan Islam dengan judul : **Peran Orang tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak perempuan menurut perspektif pendidikan Islam ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak perempuan menurut perspektif pendidikan Islam.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.
 - a. Menambah atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

- b. Dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya dengan penelitian ini.
2. Manfaat praktis.
- a. Memberikan saran pada orang tua tentang pentingnya mendidik anak perempuan untuk bekal di masa mendatang.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pikiran motivasi kepada orang tua untuk dapat mendidik perempuan sesuai dengan pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Sebagaimana dalam bukunya Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²² Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur

²¹ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008),h.3

²²*Ibid.*, h.6

(kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²³

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.²⁴ Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (*primery sources*) adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian (sumbernya asli atau baru).²⁵ Adapun beberapa sumber primer penulis merujuk buku sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dan Hadist
2. Misran Jusan dan Armansyah, *Gara Nabi Mendidik Anak Perempuan*
3. Muhammad bin Ali Arfaz & Khalid Ahmad Syantut, *Berkah Anak Perempuan*
4. Kamil Musa, *Anak Perempuan Dalam Islam*
5. Ishlahunnisa, *Mendidik Anak Perempuan dari Buaian hingga Pelaminan*
6. Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*
7. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*
8. Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*
9. Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*

²³M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h.11

²⁴V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h.73

²⁵ M.Iqbal Hasan, *Op.Cit.*,h.82

10. Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*

Selain itu, digunakan pula data-data dari sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber sekunder berarti sumber data yang diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu.²⁶ Adapun beberapa sumber sekunder yang digunakan penulis adalah buku-buku referensi yang terkait dengan judul penelitian, jurnal penelitian yang terkait dengan judul penelitian, koran, majalah dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan.

Menurut M. Nazir, Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²⁷ Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

²⁶ *Ibid*, h.82

²⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2000), h.27

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuasa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau *content analysis*. Metode ini mensyaratkan objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.²⁸ Metode analisis isi atau *content analysis* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis peran orang tua dalam mendidik anak perempuan perspektif pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkah metode analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.²⁹

²⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012), h.224

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.309

H. Penelitian Terdahulu

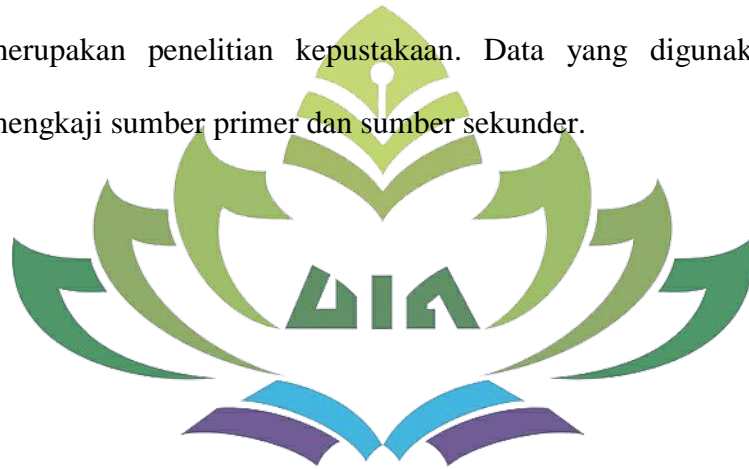
Untuk mendukung keabsahan skripsi ini penulis berusaha melakukan peninjauan terhadap buku dan skripsi-skripsi yang berkaitan tentang Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. Tujuannya untuk mengetahui apakah tema yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau tidak. Adapun karya-karya yang dapat penulis kemumkan diantaranya:

1. Skripsi Nida Qurroti, *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan Di Desa Kebasen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. Jurusan Tarbiyah. Fakultas Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekolangan 2012.³⁰ Didalam penelitian ini menjelaskan sebagian orang tua menyekolahkan anak perempuannya hanya sampai tingkat pendidikan dasar, SMP, SMA dan kurang memberikan motivasi pada anaknya untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka masih menggunakan paradigma lama bahwa kaum perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dengan suatu variabel yaitu persepsi orang tua terhadap pendidikan tinggi bagi anak perempuan. Dengan sumber data primer yaitu orang tua Desa Kebasen kecamatan Talang kabupaten Tegal serta data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen dan arsip.

³⁰ Nida Qurroti, *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan Di Desa Kebasen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Fakultas Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekolangan 2012

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

2. Skripsi Husni Tamrin, *Pendidikan Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak Usia 4-6 Tahun Perspektif Pendidikan Islam*. Jurusan Kependidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.³¹
Penelitian ini mengangkat masalah urgensi pendidikan dimasa kanak-kanak usia 4-6 tahun bagi anak perempuan perspektif Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dengan cara mengkaji sumber primer dan sumber sekunder.



³¹ Husni Tamrin, *Pendidikan Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak Usia 4-6 Tahun Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERAN ORANG TUA

1. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹ Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari, lazim disebut dengan bapak-ibu.² Selanjutnya H.M Arifin menyatakan bahwa, “Orang tua menjadi kepala keluarga”.³

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan

¹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.629

² Tamrin Nasution dan Nurhalijah, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1980), h.1

³ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.74

itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴

Orang tua atau ibu dan ayah adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang sekadar membantu orang tua.⁵

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha atau upaya yang konsisten dan terus-menerus dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.35

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.278

Secara sederhana peran orangtua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantara adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.⁶

John Locke mengemukakan posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep Tabula Rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus-menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.⁷

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.88

⁷ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, h.13

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan sebagai pandangan dan tujuan akhir hidup muslim.⁸

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013) ,h.38

2. Menjamin kehidupan emosial anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

3. Menanamkan dalam pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku org tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan banih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat

kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.⁹

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Komunikasi Orang tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya secara garis besar adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) h.38-39

sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.¹⁰

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tatanan fisik saja, juga pada jiwa (rohani), moral, keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku orang tua ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggungjawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.28

¹¹ <http://www.intramedia.com.peran-orang-tua-terhada-perilaku-anak-/> (On-Line) di akses pada tanggal 10 April 2018

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu 1) orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, 2) orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.¹² Menurut Harjati menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari :

- a. Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.
- b. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- c. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- d. Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

¹² M. Arifin, *Op.Cit*, h.80

- e. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- f. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.¹³

Berdasarkan uraian diatas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut peran orang tua atau ayah dan ibu sebagai berikut :

a. Peran Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itui dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara dan bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga yang lainnya.

¹³ Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h.45-48

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari.

Jamali Sahrodi menjelaskan seorang ibu dapat memberi teladan pendidikan yang baik kepada sang bayinya sejak dalam kandungan. Yakni dengan mengupayakan berpikir, berkata, berbuat yang cerdas, baik, dan benar, memberi zat makanan yang halal dan memberi suasana yang indah. Pendidikan sejak dalam kandungan yang dilakukan seorang ibu akan menjadi teladan awal sang ibu kepada bayi. Mendidik dengan cara memberi teladan akan lebih efektif daripada mendidik yang bersifat oral memerintah. Setelah bayi lahir, peran ibu yang sangat penting adalah memberi air susu ibu (ASI). Dan menurut petunjuk Rasulullah Saw, sang ibu hendaknya menyusui bayinya minimal sampai 2 tahun. Disinilah peran penting seorang ibu yang kodrati, yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui, suatu peran yang tidak dapat diganti oleh suami.¹⁴

¹⁴ Jamali Sahrodi dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h.93

Peran ibu dalam pendidikan lebih dahulu bermain daripada peran ayah, karena seorang ibu lebih dekat kepada anak, dan anak adalah bagian dari dirinya, serta emosi ibu kepada anak lebih kuat daripada emosi seorang ayah. Allah Swt telah membekali seorang ibu dengan naluri keibuan yang tidak diberikan kepada laki-laki. Naluri ini secara fisik merupakan naluri yang paling kuat dari semua naluri fisik lainnya.¹⁵

Muhammad bin Ali Arfaj mengatakan bahwa dua tahun pertama memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Diantara fenomena itu, bahwa bayi dapat mengenali ibunya dari baunya, kemudian mengenali suaranya. Sebagaimana pula bahwa bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diikuti oleh anak. Mayoritas emosi seorang anak pada tahun pertama berkaitan dengan dan terpusat pada ibu, atau orang yang menggantikan peran ibu tersebut. Kemudian sejak bulan keenam telah mulai terbentuk hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitarnya, maka jelaslah pentingnya peran ibu bagi pendidikan anak. Disamping itu, faktor keibuan akan mendorongnya untuk mengasahi dan menjaga anaknya.¹⁶

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Muhammad Bin Ali Arfaz & Khlaid Ahmad Syantut, *Berkah Anak Perempuan*, (Solo: Kiswah Media, 2012), h.84

¹⁶ *Ibid.*,h.85-86

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁷

b. Peran Ayah

Ayah sebagai pemimpin adalah menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayahnya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalannya bukan atas dasar kenyataan yang ada dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama.¹⁸

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwa, moral dan pikiran samapai usia lebih kurang lima tahun dan ini lah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah.¹⁹

Sementara menurut Muhammad bin Ali Arfaz mengatakan bahwa sebagian ayah masih beranggapan bahwa mendidik anak-anak adalah tanggung jawab ibu saja,

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.82

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.50

¹⁹ *Ibid.*, h.48

tidak ada kewajiban baginya kecuali menjamin kebutuhan materi bagi istri dan anak-anaknya. Sebenarnya, seorang ayah itu memiliki peran dalam pendidikan anak yang secara sederhana dimulai sejak bulan kedua atau ketiga dari masa kelahiran anak. Anak mulai mengenal suara ayahnya sejak tiga bulan pertama. Pada tahun kedua, seorang ayah dianjurkan untuk bermain dengan permainan sang anak, dan dengan cara-cara yang menggembirakan dan membuatnya puas. Kemudian anak telah mencapai usia empat tahun, sang ayah sebaiknya mengajak anaknya itu ke masjid atau ke pasar bersamanya atau kerumah kerabat dan temannya. Mengajak anak agar mendampingi ayah akan menumbuhkan jiwa sosial yang baik, dan menanamkan nilai-nilai luhur pada anak.²⁰

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya.

²⁰ Muhammad Bin Ali Arfaz & Khilaid Ahmad Syantut, *Op.Cit.*, h.89

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.²¹

4. Kendala- kendala dalam Peran Orang Tua

Beberapa kendala yang menjadi penghambat orang tua dalam menjalankan peran-perannya yaitu:

- a. Adanya (gejala- gejala) perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap orang tua, sedangkan orang tua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak. Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, pilihan orang tua dengan anaknya berbeda, merupakan beberapa contoh hal- hal yang menyebabkan pertentangan diantara anak dan orang tua. Disini peran orang tua haruslah menyesuaikan dengan kemauan sang anak, jika itu baik dan benar baginya.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h.83

- b. Kurang terpenuhinya secara memadai kebutuhan- kebutuhan dan perlengkapan- perlengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual. Kebutuhan remaja tentulah banyak, lingkungan sosial remaja yang mempengaruhi kebutuhannya, contohnya motor, dewasa ini, remaja menggunakan motor sebagai barang atau alat untuk bergaya dan pamer, tanpa adanya keahlian khusus dalam berkendara dan surat- surat berkendara, keadaan sosiallah yang menuntutnya memiliki dan menaiki motor agar dirinya dipandang dalam lingkungan sosialnya.
- c. Kebiasaan- kebiasaan tradisonal dan konvesional, terutama pada keluarga- keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak- anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda.²²

²² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 89

B. PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN

1. Pengertian Anak Perempuan

Anak menurut Undang-undang Kesejahteraan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin.²³ Sementara dalam hukum Kompilasi Islam pasal 98 (1) dikatakan bahwa usia anak tersebut tidak tercatat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.²⁴

Dalam GBHN telah dijelaskan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Sebagai orang tua haruslah mempunyai tujuan dan berikhtiar agar anak di masa depan mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari orang tuanya, minimal sejajar atau sama dengan orang tuanya.²⁵ Dalam teori Tabularasa John Locke menyatakan bahwa anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh lukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik.²⁶

Anak menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas.²⁷ Perempuan adalah salah satu

²³ Pasal 47. *UU No.1 Tahun 1947 Tentang Perkawinan*

²⁴ Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*

²⁵ Mansur., *Op.Cit.*, h.10

²⁶ Ahmad Tafsir., *Op.Cit.*, h.13

²⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/anak> (On-line) diakses pada tanggal 12 Februari 2018

dari dua jenis kelamin manusia; yang satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dengan wanita, istilah perempuan apat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.²⁸ Ukasyah Abdulmannan Athibi mengartikan perempuan sebagai tali penghubung antar keluarga, persendian anggota bangsa, serta tempat mengalirnya darah umat yang dapat membangkitkan semangat hidup, dan gairah kerja.²⁹

Anak perempuan adalah para calon ibu yang mana ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Untuk mendapatkan anak yang baik, sholeh, cerdas, dan kuat maka diperlukan seorang ibu yang memiliki karakter yang baik, sholeh, cerdas, dan kuat pula.³⁰

2. Peran Anak Perempuan

Teori peran ini muncul dan berkembang dalam kerangka ilmu sosial barat walaupun peran ini dipergunakan dalam hal-hal yang lain, baik dalam psikologi maupun dan ilmu politik. Inilah sebab yang membuat beragamnya pembatasan konsep ini ketika dipergunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Dengan melihat peran wanita di dalam masyarakat, kita dapat menemukan bahwa teori ini banyak sekali kelompok yang bersaing untuk mengambil perannya masing-masing

²⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/perempuan> (On-line) diakses pada tanggal 12 Februari 2018

²⁹ Ukasyah Abdulmannan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, (Jakarta : Gema Insani,1998), h.26

³⁰ www.al-maghrabicendikia.co./20112/12/cara-mendidik-anak-perempuan.html?m.1 (On-line) diakses pada tanggal 12 Februari 2018

yaitu sebagai anak wanita, ibu, istri, pegawai wanita, wanita pedagang, dan peran-peran lainnya.³¹

Aspek dan kedudukan anak perempuan dalam keluarga dan masyarakat, dimulai dengan kedudukannya dalam rumah tangga, kesatuan yang paling kecil, yang merupakan sendi dasar masyarakat ramai. Menurut Hubeis bahwa analisis pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Peran yang dimaksud adalah :

a. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

³¹ Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.63

b. Peran Transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

c. Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karier.³²

Sedangkan menurut Astuti mengenai peran gender wanita terdiri atas:

- a. Peran produktif, pada dasarnya sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasikan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.

³² Aida Vitalaya S.Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*, (Bogor: IPB Press, 2014), h.36

Peran ini diidentikkan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, pejahit, buruh, guru, pengusaha.

- b. Peran domestik, pada dasarnya sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara kodrati wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang dan barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh para ibu saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.
- c. Peran sosial, pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.³³

3. Faktor-faktor Penghambat dalam Pendidikan Anak Perempuan

Perilaku masyarakat yang lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki ketimbang pendidikan anak perempuan merupakan fakta adanya kesenjangan gender pada dunia pendidikan. Persoalan budaya yang menghambat aktivitas pendidikan dan prestasi anak perempuan maupun laki-laki harus dikaji secara mendalam. Ada beberapa faktor yang menghambat pendidikan anak perempuan antara lain :

³³ *Ibid.*,h.36

a. Faktor psikologis

Para psikolog juga telah memunculkan asumsi bahwa wanita memang berbeda dengan laki-laki. Mereka memiliki kecerdasan yang rendah dan struktur otak yang kurang terspesialisasi, namun kecenderungan emosionalnya melebihi daripada laki-laki. Juga digambarkan anak perempuan sebagai makhluk yang kecenderungan psikisnya hanyalah memasak dan memelihara anak.³⁴ Penandaan atau pelabelan seperti itu disebut juga stereotipe. Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami.³⁵

Maka wajar apabila pendidikan anak perempuan dinomorduakan, karena stereotipe seperti ini yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak akan mempengaruhi pemberian kesempatan dan pemanfaatan kesempatan dalam bidang pendidikan kepada anak perempuan. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

³⁴ Mansur, *Op.Cit.*,h.214

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.16

b. Faktor ekonomi

Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan sudah terjadi di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi diperkuat adat istiadat dan tafsir keagamaan.³⁶ Misalnya saja, banyak diantara suku-suku di Indonesia dimana kaum perempuannya tidak berhak sama sekali untuk mendapatkan waris. Sebagian tafsiran agama memberikan hak setengah terhadap kaum perempuan.³⁷

Pada umumnya anak perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan adalah mereka yang berasal dari keluarga yang memiliki status soial ekonomi menengah ke atas, sehingga bagi status ekonomi menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini menyebabkan pendidikan untuk anak perempuan tidak diprioritaskan akibat status ekonomi tersebut.

Hal ini tampak pada fenomena yang ada pada masyarakat, dimana orangtua akan berupaya keras untuk membiayai anak laki-laknya. Adanya faktor teologis tentang kepemimpinan laki-laki dalam Islam, mengakibatkan mereka harus diberi bekal sebaik-baiknya. Dapat dikatakan orangtua tidak berusaha untuk mengatasi

³⁶ *Ibid.*,h.14

³⁷ Mansour Fakih dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h.61

kesulitan ekonomi anak perempuan atau memperlakukan anak perempuan sebagaimana perlakuan pada anak laki-lakinya.

Pandangan gender seperti ini menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, yang berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.³⁸

c. Faktor sosial budaya

Masyarakat muslim pada saat ini masih banyak yang menggunakan acuan budaya *paternalis-maskulinitas*. Budaya patriarki merupakan segala bentuk dominasi terhadap perempuan, baik berwujud diskriminasi, ketidakadilan maupun tidak diterima, sehalus apapun bentuknya, meskipun orang yang bersangkutan tidak menyebutkannya. Dalam segala bidang kaum laki-laki menjadi pusat dan kaum perempuan dimarginalkan.³⁹ Budaya ini berisi tentang hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin dan yang dipimpin, pendorominasi dan yang didominasi, pelindung dan yang dilindungi, tentu saja hal ini menempatkan perempuan dalam posisi ketidaksetaraan. Kemudian berkembang ditengah masyarakat anggapan bahwa tugas perempuan hanyalah mengurus rumah tangga. Anggapan tersebut berimplikasi

³⁸ Mansour Fakih, *Op.Cit.*,h.15

³⁹ Moh.Roqib, *Op.Cit.*,h.27

kurangnya dorongan keluarga untuk membekali pendidikan anak perempuannya, dengan alasan perempuan pasti kembali ke dapur, sumur, kasur.

Disamping itu berkembang budaya dimasyarakat yaitu ketakutan terhadap keterlambatan perkawinan. Ketakutan tersebut merupakan dampak dari pencitraan sosok laki-laki sebagai pemimpin dalam Islam yang kemudia dikonstruksikan oleh keagamaan yang ada. Anak perempuan sering sampai tidak lulus pendidikan tinggi karena banyak gangguan, terutama bila ketemu jodohnya. Orangtua juga merasa risih bila anak perempuannya lama ketemu jodoh,. Inilah yang dianggap sering mengganggu karir dan sekolah anak perempuan.⁴⁰

Akibatnya anak perempuan yang masih berpikiran awam akan lebih meilih menikah daripada menjadi sarjan namun sulit mendapatkan pasangan. Fenomena ini secara otomatis berimplikasi negative pada usaha peningkatan kualitas dan pertisipasi pendidikan anak perempuan. Anggapan seperti itu masih beredar dikalangan masyarakat sehingga menghambat pendidikan anak perempuan.

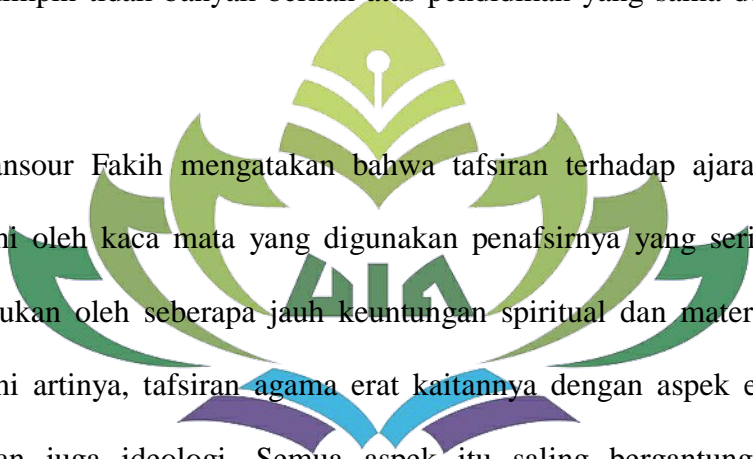
d. Faktor teologis

Agama merupakan lembaga sosial dan pedoman hidup yang fundamental bagi struktur masyarakat, juga sebagai referensi sebagai tempat rujukan dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan, sehingga terkadang agama lebih sekedar sebagai alat

⁴⁰ Mansur, *Op.Cit.*,h.216

legitimasi norma-norma tertentu. Hal ini pun berlaku pada masalah pendidikan anak perempuan muslimah.

Tentu saja dalam bidang pendidikan, mengakibatkan pemberian kesempatan pendidikan kepada anak perempuan dalam masyarakat menjadi rendah. Masyarakat hanya memberi dan memprioritaskan pendidikan bagi mereka yang dianggap sebagai calon pemimpin yaitu anak laki-laki. Sehingga anak perempuan yang dianggap bukan calon pemimpin tidak banyak berhak atas pendidikan yang sama dengan anak laki-laki.



Mansour Fakih mengatakan bahwa tafsiran terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kaca mata yang digunakan penafsirnya yang seringkali berkaitan dan ditentukan oleh seberapa jauh keuntungan spiritual dan material yang mereka peroleh. Ini artinya, tafsiran agama erat kaitannya dengan aspek ekonomi, politik, budaya dan juga ideologi. Semua aspek itu saling bergantung dan berkaitan. Sesungguhnya tafsiran agama melahirkan suatu peran gender (*gender role*) yang merupakan konstruksi sosial yang ditetapkan berdasarkan keyakinan atau tafsiran agama antara kaum laki-laki dan perempuan dalam Islam. Konstruksi sosial dalam peran gender seperti itu tidaklah menjadi masalah jika tidak menimbulkan

ketidakadilan gender, misalnya dalam bentuk diskriminasi kepemimpinan, marginalisasi ekonomi, kekerasan dan beban kerja.⁴¹

4. Tantangan Anak Perempuan Masa Kini

Berbeda pada masa jahiliyah, masa kini kondisi dan kedudukan anak perempuan jauh lebih dan terhormat. Jika dahulu anak perempuan diperlakukan tidak manusiawi, dihina dan dianggap sebagai makhluk kelas dua, kini pandangan terhadap anak perempuan sudah berubah ke arah yang lebih baik.

Harus diakui, menurut Hatib Abdul Kadir, gerakan perempuan atau gerakan gender diberbagai dunia Islam selama ini telah berdampak pada perubahan pandangan dan sikap terhadap kaum perempuan. Gerakan perempuan dapat dikatakan telah berhasil membuka ketimpangan dan ketidakadilan gender di dunia Islam, dan berakibat pada terjadinya aksi-aksi protes yang dilakukan kaum perempuan jika mereka diberlakukan tidak adil atau ditindas.⁴²

Perubahan zaman nampaknya berlangsung semakin cepat. Tatanan ekonomi dan gaya hidup berubah total, khususnya di era sekarang perubahan itu semakin cepat berkembang selaras dengan teknologi yang sangat canggih. Semua kemajuan dan perubahan ini bukan tidak membawa masalah bagi manusia. Terutama bagi anak

⁴¹ Mansour Fakih dkk, *Op.Cit.*,h.54

⁴² Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Kelamin*, (Yogyakarta: Insit Press, 2007), h.177

perempuan. Mereka harus menghadapi beberapa tantangan yang tidak ringan. Inilah beberapa tantangan yang harus dihadapi anak perempuan yang seharusnya menjadi perhatian para orang tua yaitu sebagai berikut :

a. Perilaku Individualisme, Materialisme, dan Hedonisme

Individualisme, materialisme dan hedonisme adalah pola hidup yang cenderung mendominasi dalam kehidupan modern. Kita menyaksikan tercabutnya akar spiritualitas dari panggung kehidupan, salah satunya disebabkan oleh pola hidup global yang serba dilayani perangkat teknologi yang serba canggih namun penuh persaingan hidup yang ketat sehingga muncullah pola hidup individualism (kebebasan berbuat sesuai keinginan), materialisme (lebih mementingkan materi), dan hedonisme (kesenangan dan kenikmatan). Kondisi ini mencerminkan bahwa kualitas manusia modern mungkin bagus secara intelektual tetapi buruk secara moral spiritual.

Individualisme adalah satu falsafah yang mempunyai pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia seperti kepentingan bertanggungjawab dan kebebasan sendiri. Salah satu bentuk pengaruh arus budaya massa adalah lahirnya perilaku atau sikap individualis pada masyarakat, dimana masyarakat telah terjebak pada sikap mementingkan keinginan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain.

Kemudian salah satu fitnah zaman modern dewasa ini adalah merebaknya ideologi materialisme. Ideologi ini berdasarkan gagasan bahwa materi, harta atau kekayaan merupakan tolok ukur mulia tidaknya seseorang. Maka di dalam sebuah masyarakat yang telah diwarnai materialisme setiap anggota akan berlomba mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara bagaimanapun, baik itu jalan halal, syubhat maupun haram.

Konsep moral hedoisme adalah menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Hedoisme merupakan salah satu perwujudan budaya yang selalu berupaya menghindari kesukaran, mencari dan memproduksi kemudahan-kemudahan. Dimana tawarannya adalah pemuasan hasrat, keinginan dan hawa nafsu. Dari cara berpakaian maka kita dengan sangat mudah menemukan busana seksi dan setengah telanjang dalam aktivitas keseharian, sebut saja ditempat hiburan dan sarana perbelanjaan seperti mall. Yang menyedihkan lagi, fenomena ini justru ada di dunia kampus. Dunia kampus yang notabene sebagai pencetak kaum intelek dan insane akademik seharusnya menjadi pentralisir pengaruh negative tersebut, justru berbalik arah seolah ingin melegalkan budaya hedoisme dikalangan generasi muda. Kampus telah menjadi pentas pertunjukkan mode dan busana yang menyuguhkan busana yang menantang

oleh sebagian kaum perempuan. Seolah-olah mereka kehilangan kepribadian sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur dan tatakrama.⁴³

b. Kekerasan Terhadap Perempuan

Pandangan teologi yang dianut selama ini, kekuasaan hierarki laki-laki atas perempuan adalah keputusan Tuhan yang tidak bisa diubah. Pada tataran realitas sosial, pandangan ini sering dijadikan dasar bagi kaum laki-laki untuk melegitimasi tindakan superioritasnya, termasuk kekerasan terhadap kaum perempuan, baik dalam wilayah sosial, politik, ekonomi, ritual, maupun domestik. *Ma'fhum al-mukhalafah*-nya adalah bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya. Selanjutnya cap subordinatif dan marginal segera mudah ditimpakan kepada kaum perempuan.⁴⁴

Komnas Perempuan menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara

⁴³ Iskandar, *Dakwah dan Individualisme, Materialisme, dan Hedonisme*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.13, No.1, 2012. h.19-23

⁴⁴ Abdurrahman Wahid dkk, *Menakar Harga Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1999), h.207

sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI, kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan yang berkaitan atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, psikologis, ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan dan perampasan kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan rumah tangga.⁴⁵

Selaras dengan hal tersebut Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* mengatakan bahwa kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Mansour Fakih mengelompokkan bentuk kekerasan terhadap perempuan. Pertama, pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam perkawinan. Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di dalam rumah tangga termasuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak-anak. Ketiga, bentuk penyiksaan terhadap

⁴⁵ B. Rudi Harnoko, *Dibalik Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jurnal Muwazah, Vol.2, No.1, 2010. h.182-183

organ alat kelamin (*genital mutilation*) misalnya sunat perempuan dengan alasan mengontrol seks perempuan. Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran. Kelima, pornografi. Keenam, kekerasan dalam bentuk sterilisasi KB. Ketujuh, kekerasan di tempat kerja dan yang terakhir pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*.⁴⁶

c. Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah

Pergaulan bebas dan hamil pranikah menjadi potret buram kehidupan remaja terutama anak perempuan saat ini di Indonesia. Seks bebas (*free sex*), hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, peredaran VCD porno, pornografi dan pornoaksi merajalela dikalangan remaja. Gejala demikian, nampaknya dipengaruhi oleh eksploitasi seksual dalam majalah, televisi. Tampilan atau tayangan seks di media yang mudah diakses, melahirkan anggapan para remaja bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Namun pada kenyataan, orang tua lupa dan tidak peduli bahwa melakukan hubungan seks pranikah itu jelas melanggar norma agama dan moral. Hal tersebut perlu untuk disadari bersama baik orang tua maupun anak perempuan bahwa bergaul bebas sampai melakukan hubungan seks pranikah akan menyebabkan kehamilan yang dapat merugikan diri sendiri. Seks bebas apalagi hamil pranikah, dalam budaya timur

⁴⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.17-20

(Indonesia) merupakan pelanggaran kesucilaan dan dilarang agama (termasuk dosa besar).

Membicarakan tentang pergaulan bebas sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah dan memprihatinkan. Pergaulan bebas remaja ini dapat dipicu dengan semakin canggihnya teknologi, pertukaran budaya, perubahan zaman, juga sekaligus dari ekonomi global. Menurut Fitriah dalam pergaulan bebas yang sering dijumpai pada siswa SMA (termasuk remaja) adalah pacaran, seks bebas, narkoba dan merokok. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas yaitu :

- 1) Faktor agama dan iman, pemahaman terhadap agama yang kurang dan lemahnya iman sehingga mudah dibujuk rayuan setan.
- 2) Faktor lingkungan, keluarga yang kurang harmonis, *peer group* yang memberi pengaruh negative, masyarakat yang kurang memberi control karena akibat dari individualisme.
- 3) Faktor pengetahuan dan pengalaman yang minim dan ditambah rasa ingin tahu/*curiosity* yang berlebihan.
- 4) Faktor perubahan zaman.⁴⁷

Hamil sebelum nikah bagi remaja putrid yang berada di masyarakat pra-industri merupaka hal yang tabu, namun mungkin tidak di kota-kota besar. Namun di Indonesia yang menjunjung tinggi etika kesopanan tentu hamil di luar nikah disebut sebagai sebuah gejala kemerosotan kesopanan. Tapi yang pasti, hamil diluar nikah adalah suatu perbuatan yang tidak diinginkan atau diharapkan dan tidak sesuai

⁴⁷ Farida, *Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah*. Jurnal Analisa, Vol.XVI, No.01, 2009, h.129

dengan budaya Timur (Indonesia) karena budaya Indonesia menginginkan virginitas sebagai sebuah keharusan bagi calon pasangan suami istri.⁴⁸

d. Pengaruh Tayangan Televisi

Televisi sebagai sebuah produk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diakui telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi anak manusia dan kebudayaannya. Selain pujian terhadap berkembangnya peran kontrol sosial yang mendorong keterbukaan informasi dan munculnya berbagai program acara yang lebih kreatif, televisi Indonesia pasca reformasi dibanjiri kritik dari masyarakat. Masyarakat khususnya orang tua resah dengan semakin banyaknya tayangan-tayangan bermasalah di televisi yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Terbukti dari semakin banyaknya keluhan masyarakat terhadap program-program televisi yang dapat dicermati pada berbagai media. Tayangan yang sering dikeluhkan masyarakat pada umumnya menyoroti tayangan bermuatan seksual dan pornografi, yang dinilai memberikan pengaruh negatif, khususnya anak-anak dan remaja. Selain persoalan seks dan pornografi, program-program televisi juga dikritik karena kerap memunculkan kekerasan. Kekerasan dalam berbagai bentuknya, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, dimunculkan dalam tayangan-tayangan televisi. Hal ini, dianggap tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang dikenal sebagai

⁴⁸ *Ibid.*,h.130

bangsa yang ramah, lembut, dan tidak menyukai penyelesaian konflik dengan kekerasan. Secara umum, tayangan televisi dinilai oleh khalayak sebagai tayangan yang tidak bermutu dan tidak mendidik.⁴⁹

Sementara menurut Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* ada beberapa pengaruh negatif yang ditimbulkan televisi antara lain:

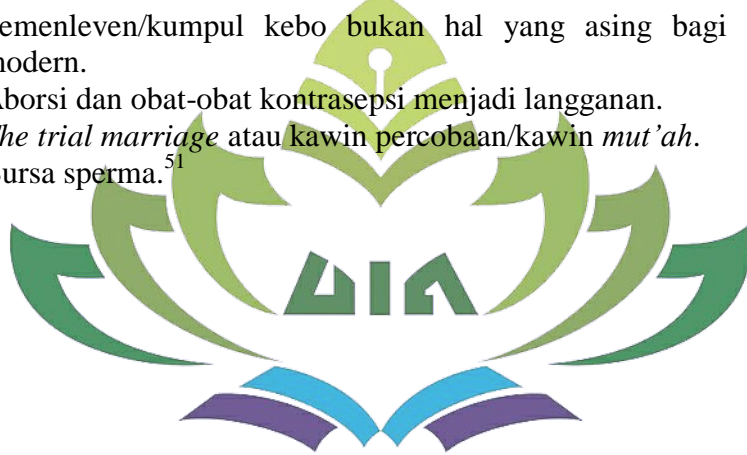
- 1) Acara-acara TV dapat membuyar konsentrasi dan minat belajar anak.
- 2) Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk ia saksikan.
- 3) Timbulnya kerenggangan timbal balik antara orang tua dengan anaknya. Hubungan anak dengan orang tua semakin akrab karena munculnya “orang ketiga” yaitu televisi.
- 4) Kesehatan mata anak dapat terganggu. Anak-anak saking tertariknya pada acara yang tengah berlangsung biasanya cepat mengambil tempat paling dekat dengan pesawat. Akibatnya bola mata mereka kering dan seusai acara, mata mereka terasa sakit.
- 5) Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi. Tetapi bagaimanapun penampilan dan gaya serta mode yang ditampilkan para artis televisi tetap mendorong tumbuhnya selera konsumtif di dalam diri anak-anak.⁵⁰

⁴⁹ Subhan Afifi, *Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.8, No.3, 2010, h.247

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.172-174

Senada dengan hal diatas, Ibnu Rabbani dalam bukunya *Bukan Wanita Biasa (Tuntunan Hidup Seorang Muslimah)* menjelaskan bentuk-bentuk kerusakan wanita masa kini yaitu :

- 1) Pencampurbauran dalam lembaga pendidikan.
- 2) Kontes busana dan tubuh.
- 3) Dominasi pornografi dalam segala aspek kehidupan.
- 4) Ibu tidak senang di rumah, tidak senang melahirkan anak dan mengasuh anak.
- 5) Tidak ada ketaatan hormat pada guru laki/suami.
- 6) Revolusi seksual dan feminisme.
- 7) Semenleven/kumpul kebo bukan hal yang asing bagi manusia-manusia modern.
- 8) Aborsi dan obat-obat kontrasepsi menjadi langganan.
- 9) *The trial marriage* atau kawin percobaan/kawin *mut'ah*.
- 10) Bursa sperma.⁵¹



⁵¹ Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa (Tuntunan Hidup Seorang Muslimah)*, (Depok: Qultummedia, 2009), h.122-128

BAB III

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Mendidik Anak Perempuan

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan secara utuh, baik kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi.¹

Mendidik anak perempuan adalah salah satu tugas yang mulia untuk sebuah keluarga. Mengingat banyak pahala yang didapatkan dari merawat, memelihara, dan mendidik anak perempuan. Menjaga anak perempuan dibutuhkan kesabaran dan kelembutan yang lebih.²

Mendidik anak perempuan merupakan tanggung jawab yang berat. Nabi Muhammad Saw telah menggambarkan dengan tepat tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang pengembalaannya, orang tua harus terus menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakni bahwa anak-anak mereka tidak tersesat dan jatuh.

¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar "Mengajar"*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2005), h.51

² www.al-maghrabicendikia.co./2011/12/cara-mendidik-anak-perempuan.html?m.1 (On-line) diakses pada tanggal 12 Februari 2018

Orang tua muslim mendapatkan tantangan berat dalam menjaga anak-anak mereka tumbuh sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.³ Mendidik anak perempuan adalah takbir penghalang siksa neraka dan mendidik anak perempuan berimplikasi wajib mendapatkan surga.⁴

Dari pemaparan diatas dapat penulis pahami bahwa mendidik anak perempuan adalah usaha atau upaya yang dilakukan orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan potensi pribadi, mental, dan akhlak anak perempuan, dimana dari merawat, memelihara, dan mendidik mereka merupakan salah satu penghalang orang tua dari siksa neraka dan akan mengantarkannya masuk ke surga.

B. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam

Orang tua sebagai pendidik diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran Islam kepada anak perempuan, menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya. Adapun peran orang tua dalam mendidik anak perempuan dalam Islam untuk mengatasi tantangan-tantangan anak perempuan diantaranya sebagai berikut:

³ Afamarz Bin Muhammad, *Selamatkan Putra-Putrimu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h.3

⁴ Muhammad Bin Arfaj, *Berkah Anak Perempuan*, (Solo: Kiswah Media, 2005), h.38

1. Mengajarkan Pengetahuan tentang Haid (Reproduksi)

Menstruasi/haid adalah perubahan fisiologis dalam tubuh wanita yang terjadi secara berkala dan dipengaruhi oleh hormon reproduksi baik FSH-Estrogen atau LH-Progesteron. Periode ini penting dalam hal reproduksi.⁵ Haid adalah darah yang keluar dari rahim dinding seorang wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid ini dialami seorang wanita pada masa-masa tertentu, paling cepat satu hari dan satu malam dan paling lama lima belas hari. Sedangkan yang normal adalah enam atau tujuh hari.⁶

Menstruasi (haid) merupakan keistimewaan eksklusif yang dialami kaum wanita. Dalam Islam, haid merupakan peristiwa penting bagi seorang perempuan karena haid adalah pertanda bahwa seorang wanita sudah menapaki usia baligh. Haid merupakan fase yang krusial dalam pendidikan seorang anak perempuan ketika anak perempuan beranjak menjadi remaja putri yang memerlukan perhatian spesifik dan berbeda dari fase sebelumnya.⁷

Khusus tentang haid Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 222 :

⁵ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/menstruasi>

⁶ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h.72

⁷ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), h.202

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (QS. Al-Baqarah ayat 222).⁸

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, mengutip hadist dalam Shahih Muslim dari Anas bin Malik r.a beliau bercerita: salah satu kebiasaan orang-orang Yahudi di madinah yaitu apabila istri mereka sedang haid, mereka mengucilkan istri-istri mereka. Tidak diberi makan di dalam rumah dan tidak dibolehkan tidur bersama. Maka para sahabat menanyakan hal ini kepada Rasulullah Saw, lalu turunlah ayat diatas (QS.Al-Baqarah ayat 222). Rasulullah Saw kemudian bersabda: “*Lakukanlah apa saja bersama istri kalian, kecuali bersetubuh*”.⁹

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra dan Aisyah ra, Rasulullah Saw bersabda: “*Apabila seorang wanita telah memasuki usia 9 tahun, maka ia telah sempurna sebagai wanita (HR.At-Tirmidzi)*”. Imam Al-Baihaqi secara ringkas menjelaskan hadist diatas bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah Saw dengan usia 9 tahun adalah mengalami menstruasi.¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro), h.87

⁹ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*, h.204

¹⁰ *Ibid.*,h.210

Dalam surat Al-Baqarah ayat 222 diatas terkandung nilai-nilai terbiyah yang penting bagi kaum Muslimin secara umum dan bagi anak perempuan secara khusus. Urgensi pengetahuan tentang haid terletak pada hubungannya yang sangat erat dengan persoalan-persoalan ibadah dan praktik syariah, terutama beribadah seperti shalat, puasa, aturan berpakaian (berhijab, dan aturan tentang hubungan suami istri.

Hal ini menggambarkan tentang pentingnya mengetahui dan memahami aspek fisiologi haid, terutama bagi orang tua dan para suami. Wawasan ini dapat membantu orang tua dalam memahami apa yang terjadi pada putri mereka di fase ini serta mengantisipasi apabila sang putri memiliki kelainan pada organ reproduksi yang berpengaruh besar dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Ini mengisyaratkan pentingnya pengetahuan minimal pengenalan tentang fisiologi khususnya bagi para wanita. Rasulullah Saw bersabda: *“Kalau darah haid itu, warnanya hitam dan sudah dikenali (oleh wanita) (HR.An-Nasa’i).”*¹¹

Berikut beberapa persoalan syariat yang penting diketahui dan diajarkan orang tua kepada anak perempuannya:

- a. Berkaitan dengan thaharah, mengajarkan tentang tata cara bersuci dari haid yang benar sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw.
- b. Berkaitan dengan shalat, wanita yang telah mengalami haid wajib melaksanakan shalat, terlebih bila ia telah berusia 10 tahun. Rasulullah

¹¹ *Ibid.*,h.213

Saw bersabda, *“Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka telah berusia 7 tahun dan pukullah mereka (bila tidak mengerjakan shalat) jika mereka telah berusia 10 tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka (laki-laki dan perempuan) dalam tempat tidur”* (HR. Abu Dawud), dan wanita haid tidak boleh (haram) melaksanakan shalat.

- c. Berkaitan dengan puasa, wanita haid diharamkan berpuasa, baik puasa wajib di bulan Ramadhan maupun puasa sunnah, wanita wajib mengganti puasa wajib yang ia tinggalkan karena haid.
- d. Berkaitan dengan pernikahan, haram hukumnya seorang suami menyertubuhi istrinya dimasa haid, sedangkan kontak fisik lainnya dibolehkan asal tidak terjadi persetubuhan dan anal seks.
- e. Berkaitan dengan hijab/jilbab, peristiwa haid juga erat kaitannya dengan hijab. Seorang anak perempuan yang telah mengalami haid, mulai diwajibkan untuk berhijab dan menutup aurat.¹²

2. Mengajarkan Kewajiban Mengenakan Hijab/Jilbab

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT secara tegas memerintahkan setiap wanita yang beriman untuk berhijab apabila keluar rumah, yaitu mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Allah SWT berfirman surat Al-Ahzab ayat 59 :

¹² *Ibid.*,h.220-223

يَتَأْتِيَا النَّبِيَّ قُلُوبًا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Ahzab ayat 59).¹³

Dan Allah SWT berfirman pada surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ ... ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya...”. (QS. An-Nur ayat 31).¹⁴

Apa yang dinamakan jilbab ini sudah jelas dan gamblang bagi kaum muslimah. Jilbab adalah kain dan sejenisnya yang dipakai sebagai tutup kepala, muaka dan menjulur sampai ke dada. Jama’ dari kata jilbab adalah jalabib.¹⁵ Jilbab adalah segala bentuk pakaian yang menutup aurat wanita dan bagian-bagian tubuhnya yang bisa mengundang fitnah. Pakaian yang dimaksud harus menutupi seluruh bagian tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Sebagaimana hadist, Aisyah r.a yang berkata “Asma’ binti Abu Bakar pernah mendatangi nabi Muhammad sambil

¹³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h.268

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h.214

¹⁵ Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa (Tuntunan Hidup Seorang Muslimah)*, (Depok : Qultummedia, 2005), h.67

mengenakan pakaian yang tipis. Maka nabi mengingkari hal itu dengan mengatakan “Wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita yang sudah mengalami haidh tidak boleh terlihat anggota badannya kecuali ini, seraya menunjuk kepada wajah dan kedua telapak tangan”.¹⁶

Sementara menurut Sufyan jilbab dalam bahasa Arab artinya kain lebar yang diselipkan ke pakaian luar, yang menutupi kepala, punggung dan dada, yang biasanya dipakai ketika wanita keluar dari rumahnya. Ada pula yang mengartikan dengan pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh mulai dari kepala hingga telapak kaki.¹⁷ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah pakaian penutup yang melebihi dari sekedar penutup kepala (khimar). Artinya, berjilbab bukan sekedar menutupi sebagian kepala dengan selendang sehingga rambut atau bagian leher masih terlihat, melainkan juga menutup seluruh bagian tubuh mulai dari atas kepala hingga ke kaki.¹⁸

Secara umum fungsi mengapa manusia menggunakan jilbab adalah memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan memenuhi syarat kesehatan, yaitu melindungi badan dari gangguan luar, seperti panas, hujan, angin, dan lain-lain.¹⁹

¹⁶ Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak (Bagaimana Menanamkan Kecintaan Kepada Allah, Rasul, Islam, dan Hijab)*, (Solo: Aqwam, 2006), h.203

¹⁷ Sufyan bin fuad baswedan, *Samudera Hikmah Di Balik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2013), h.38

¹⁸ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit*, h.225

¹⁹ Labib, *Wanita Dan Jilbab*, (Gresik: CV. Bulan Bintang, 2010), h. 115

Dalam Al-Qur'an Allah swt menyebutkan beberapa fungsi di antaranya:

- a. Sebagai penutup aurat.
- b. Memenuhi syarat-syarat keshalehan.
- c. Memenuhi syarat kesusilaan.
- d. Menjaga kesucian diri.
- e. Jilbab adalah bagian dari sifat malu.
- f. Menjauhkan perempuan dari pergaulan laki-laki.
- g. Membedakan perempuan yang berakhlak dengan perempuan tidak berakhlak.
- h. Mencegah timbulnya fitnah.²⁰

Sehubungan dengan pentingnya jilbab bagi anak perempuan Ibnu Rabbani mengatakan bahwa :

- a. Jilbab sebagai perhiasan atau *zinah*. Dengan ada perhiasan berupa jilbab ini, maka wanita akan bertambah anggun dan cantik serta menarik.
- b. Mengurangi perbudakan diri. Seorang wanita yang tidak mau memakai jilbab akan selalu berusaha memoles seluruh tubuhnya agar kelihatan cantik. Selain untuk kecek yang dikeluarkan untuk perawatan diri tidak tanggung-tanggung besarnya, ketika datang waktunya shalat, ia lebih rela meninggalkan shalat daripada lipstick dan bedajnya hilang untuk berwudhu.
- c. Pemakai jilbab terasa lebih sopan, rapi dan anggun.
- d. Menjaga diri dari gangguan orang lain. Dengan penggunaan jilbab, maka wanita berpartisipasi dalam penjagaan dan pemeliharaan nafsunya kaum Adam.

²⁰ Abu Abdullah, *Aku Takut Tak Berjilbab*, (Jakarta: Mirqat, 2010), h.21

- e. Tidak terkesan seronok. Pemakai jilbab yang akan melakukan hal-hal yang menantang dan melanggar syariat masih ada filter dan *had* (batasan) berupa jilbabnya.²¹

Dalam Islam ada beberapa alasan mengapa jilbab harus dipakai oleh kaum muslimah yaitu :

- a. Jilbab merupakan perintah yang sangat jelas dari Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Allah Swt telah mewajibkan perempuan berjilbab.

Sebagaimana firman Allah Swt :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya..."(QS.An-nur ayat 31).²²

Dan firman Allah SWT juga :

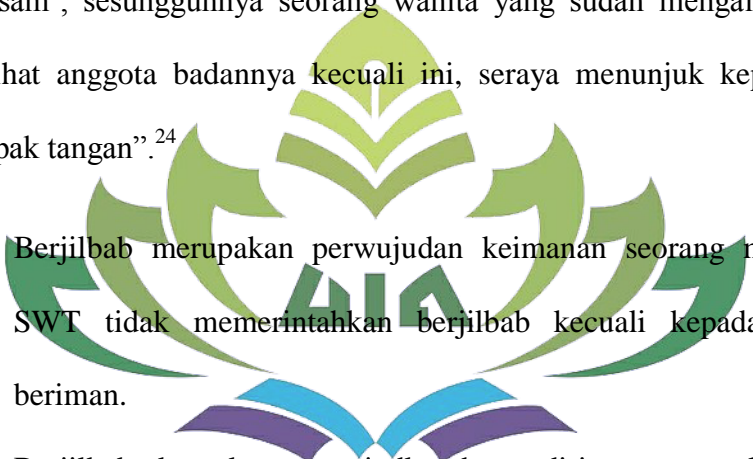
وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

²¹ Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa (Tuntunan Hidup Seorang Muslimah)*, (Depok : Qultummedia, 2005), h.69-72

²² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.99

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”(QS.Al-Ahzab ayat 33).²³

Sedangkan perintah Rasulullah Saw dengan adanya hadist, Aisyah r.a yang berkata “Asma’ binti Abu Bakar pernah mendatangi nabi Muhammad sambil mengenakan pakaian yang tipis. Maka nabi mengingkari hal itu dengan mengatakan “Wahai Asam’, sesungguhnya seorang wanita yang sudah mengalami haidh tidak boleh terlihat anggota badannya kecuali ini, seraya menunjuk kepada wajah dan kedua telapak tangan”.²⁴

- 
- b. Berjilbab merupakan perwujudan keimanan seorang muslimah. Allah SWT tidak memerintahkan berjilbab kecuali kepada wanita-wanita beriman.
 - c. Berjilbab akan akan mewujudkan harga diri seorang mukminah. Dia kan selamat dari gangguan-gangguan dan rencana-rencana jelek pelecehan orang-orang fasik.
 - d. Berjilbab merupakan aktualisasi konkrit rasa malu dan tabir seorang wanita. Sementara Allah Swt Dzat Yang Maha Pemalu dan menyukai rasa malu, Maha Menutupi dan menyukai hal yang ditutupi. Berkenaan rasa malu Rasulullah bersabda:

²³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.653

²⁴ Amani Ar-Ramadi, *Op.Cit.*,h.203

“*Sesungguhnya setia agama mempunyai akhlak, sedangkan akhlak dari agama Islam adalah sifat malu*”(Shahih Ibnu Majah nomor 4182)

“*Sifat (rasa) malu merupakan sebagian dari keimanan, sedang keimanan itu tempatnya disurga*”(HR.Al-Bukhari)

“*Sifat (rasa) malu seluruhnya adalah kebaikan*”(HR.Muslim)

- e. Tubuh wanita merupakan amanat Allah Swt yang dititipkan kepada pemiliknya. Sehingga sepantasnyalah wanita menjaga amanat ini karena tidaklah sempurna keimanan seseorang yang tidak memiliki sifat amanat.
- f. Perintah berjilbab hakikatnya adalah pemuliaan. Allah Swt telah memuliakan anak Adam atas seluruh makhluk yang ada dengan beberapa perkara.
- g. Berjilbab merupakan refleksi rasa cemburu positif. Jilbab sesuai dengan rasa kecemburuan seorang laki-laki normal sebagaimana fitrahnya. Dia akan benci jika ada pandangan-pandangan jelalatan kepada istri maupun putri-putrinya.
- h. Jilbab identik dengan kesucian.²⁵ Sebagaimana firman Allah Swt Surat Al-Ahzab ayat 53 :

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

Artinya: “*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.*” (QS.Al-Ahzab ayat 53).²⁶

²⁵ Armani Ar-Ramadi, *Op.Cit.*,h.206-209

²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.376

Adapun ada beberapa kriteria jilbab yang syar'i dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist nabi yang dapat orang tua sampaikan kepada anak perempuan dirumah adalah sebagai berikut :

- a. Menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sudah dijelaskan dalam surat An-Nuur ayat 31 dan Hadist Nabi Muhammad Saw.
- b. Bukan pakaian perhiasan. Pakaian perhiasan adalah pakaian yang dirangkai dengan warna-warni tua yang dihiasi emas atau perak sehingga menarik perhatian dan menyilaukan pandangan. Namun hal ini tidak berarti bahwa warna hitam bukan yang utama. Warna hitam merupakan warna yang lebih menutup seorang wanita dan merupakan warna pakaian istri-istri Nabi Muhammad Saw.²⁷
- c. Berbahan tebal dan tidak tipis. Hal ini termaktub pada hadist Rasulullah Saw yaitu : *“Ada dua golongan penghuni Neraka yang hingga kini belum pernah kulihat; sekelompok laki-laki yang memegang cemeti laksana ekor sapi; mereka mencambuk manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, sesat dan menyesatkan, yang di kepala mereka ada sesuatu yang mirip punuk unta. Mereka (wanita-wanita*

²⁷ Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Wanita*, (Bogor: Griya Ilmu, 2016), hlm.435

seperi ini) tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aromanya.

Sedangkan aroma surga itu tercium dari jarak yang jauh”(HR Muslim).²⁸

- d. Longgar dan tidak sempit (ketat)
- e. Tidak diberi wangi-wangian. Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *“Setiap mata yang memandang adalah zina. Sesungguhnya bila seorang perempuan memakai wewangian, kemudian melewati satu tempat, maka ia begini dan begini, itu adalah zina”(HR.At-Tirmidzi).*
- f. Tidak menyerupai pakaian pria atau apa yang dipakai kaum pria. Sesuai riwayat dari Ibnu Abbas ia berkata: *“Rasulullah Saw melaknat pria yang bergaya seperti perempuan dan perempuan seperti pria”.²⁹*
- g. Tidak menyerupai pakaian khas wanita kafir. Nash-nash syar’i yang telah menetapkan kaidah ini diantaranya yang menyangkut masalah pakaian adalah hadist Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: *“Rasulullah Saw pernah melihatku mengenakan dua pakaian yang dicelup warna kuning. Kemudian beliau bersabda ‘Sesungguhnya pakaian itu adalah pakaian kaum kafir. Karena itu jangan engkau pakai’.*(HR.Muslim). Yang dimaksud disini adalah seorang wanita tidak boleh memakai pakaian yang mengandung keserupaan dengan pakaian wanita kafir.

²⁸ Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah Di Balik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2013), h.103

²⁹ Amru Abdul Mun’im, *30 Bid’ah Wanita*, (Jakarta: Najla Press, 2005), h.127

- h. Bukan merupakan pakaian ketenaran (*syuhrah*). Berdasarkan Hadist Ibnu Umar r.a, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: “*Barangsiapa memakai pakaian syuhrah (ketenaran) didunia, maka Allah akan memakaikan pakaian kehinaan pada hari kiamat kelak, kemudian dinyalakan api untuknya didalamnya*”.(HR.Abu Dawud dan Ibnu Majah). Pakaian syuhrah adalah setiap pakaian yang dimaksudkan untuk mencari ketenaran ditengah-tengah manusia, baik berupa pakaian indah yang dipakai untuk berbangga diri dengan dunia dan perhiasannya maupun berupa pakaian kumal untuk menampakkan sikap zuhud dan riya’³⁰.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muhammad Sa’id Mursi memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bimbingan praktis bagi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai hijab/jilbab kepada anak perempuan dalam keluarga diantaranya:

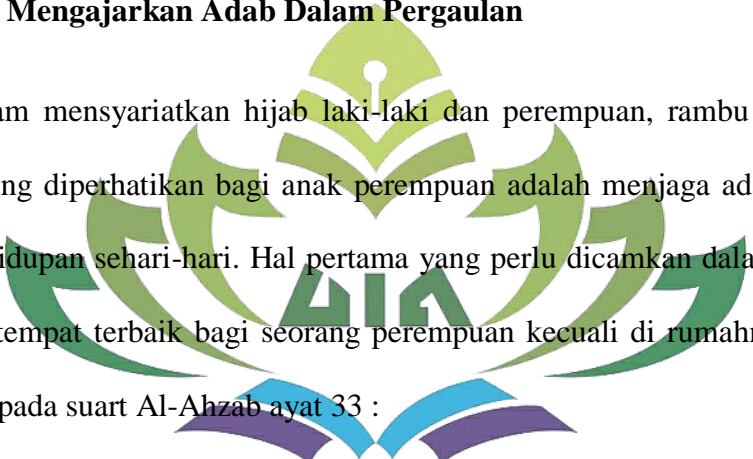
- a. Berikan contoh dan teladan yang baik. Ibu dan kakak perempuan harus terlebih dahulu berhijab/berjilbab;
- b. Doktrinkan kepada anak bahwa memakai hijab akan emndatangkan kerihoan Allah Swt dan menyebabkan masuk surga, sedangkan tabarruj (mempertontonkan aurat) akan mengundang murka Allah dan menggiring wanita ke neraka;
- c. Ketika ada tamu, ibu harus segera memakai hijab. Dan memperlihatkan hal itu kepada anak ketika kita akan keluar rumah walaupun tidak jauh, misalnya untuk sekedar menjemur pakaian;
- d. Biarkan anak memilih warna hijab atau jilbab yang ia sukai, jangan paksakan warna kesukaan orangtua;

³⁰ Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Op.Cit*, h.438

- e. Biasakan anak berhijab menutup rambut dan tubuhnya sejak ia duduk bangku disekolah dasar, dan katakanlah kepadanya bahwa pakaian model ini adalah pakaian yang terbaik di sekolahnya.
- f. Biasakan anak menutup rambut dirumah ketika ada tamu;
- g. Sampaikan kepada anak bahwa ia adalah seorang gadis, dan akan segera menjadi wanita dewasa bila mau berhijab seperti ibu dan kakak perempuannya;
- h. Terangkanlah kepada anak tentang keutamaan berhijab, baik didunia maupun diakhirat;
- i. Berikan hadiah kepada anak bila ia mau berhijab. Dengan syarat, hadiah hanya sebagai penyemangat, bukan tujuan berhijab.³¹

3. Mengajarkan Adab Dalam Pergaulan

Islam mensyariatkan hijab laki-laki dan perempuan, rambu penting lainnya yang penting diperhatikan bagi anak perempuan adalah menjaga adab pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal pertama yang perlu dicamkan dalam hal ini adalah tidak ada tempat terbaik bagi seorang perempuan kecuali di rumahnya. Allah SWT berfirman pada suart Al-Ahzab ayat 33 :



 وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ...

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...”(QS. Al-Ahzab ayat 33).³²

Ayat diatas secara tegas memerintahkan para wanita muslimah untuk menetap dirumah dan tidak keluar rumah kecuali untuk keperluan yang penting. Secara implisit, ayat ini juga kian meneguhkan peran utama para wanita dalam urusan

³¹ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*,h.241-242

³² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*,h.332

domestik, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Imam Al-Qurthubi menyatakan bahwa walaupun konteks ayat diatas ditujukan kepada istri-istri Nabi, tetapi kandungan dan perintah dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh wanita muslimah yang beriman.³³

Manusia adalah makhluk sosial, butuh satu sama lain, butuh saling berinteraksi dan tolong menolong dengan seksama. Terkait perintah untuk menetap dirumah, para ulama menjelaskan bahwa wanita diperkenankan keluar rumah jika memang ada keperluan dan hajat yang mendesak. Syaikh Athiah Shaqr menjelaskan bahwa ada beberapa alasan yang memperbolehkan wanita keluar rumah diantaranya:

- a. Untuk mencari nafkah, yaitu ketika seorang wanita tidak memiliki suami atau wali yang menanggung nafkahnya. Dalam hal ini, wanita diperbolehkan keluar rumah untuk berdagang, bertani, dan segala pekerjaan yang layak bagi seorang wanita.
- b. Untuk menuntut ilmu, terlebih jika di rumahnya ia tidak dapat menimba ilmu yang cukup dari orang tua atau suaminya. Sebab, menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki dan perempuan. Dalam Sirah Nabawiyah disebutkan kalangan wanita sering mendatangi Rasulullah Saw untuk bertanya tentang ilmu agama, seperti yang dilakukan oleh Fatimah binti Abi Hubaisy, Ummu Habibah bin Jahsy, Asma binti Yazid bin Sakan, dan lain sebagainya.

³³ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*, h.248

- c. Untuk melaksanakan shalat dimasjid. Dalam hal ini, ia harus meminta izin terlebih kepada suami dan orang tua.³⁴

Belajar dari petunjuk Rasulullah Saw dan teladan dari para salafush shalih, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua terkait dengan adab dan pergaulan anak perempuan diantaranya:

- a. Tanamkan rasa malu. Malu adalah perhiasan wanita. Bagi wanita, kehilangan rasa malu adalah ibarat kehilangan segalanya. Al-Ashfihani menyatakan bahwa malu adalah sifat dasar manusia dan potensi kognisi (*quwwatul fahm*) pertama yang dirasakan manusia sejak balita. Ketika rasa malu hilang, maka tak ada lagi beda antara manusia dan binatang. Rasulullah Saw bersabda, “*Sesungguhnya setiap agama memiliki etika (akhlak) dan akhlak Islam adalah rasa malu*” (HR. Ibnu Majah dan Malik).
- b. Menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Berangkat dari rasa malu, tanamkan pada diri anak perempuan agar menjaga sikap dan adab dalam bergaul dengan laki-laki terutama yang bukan mahram. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah Saw bersabda, “*Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita, kecuali bersama seorang mahram*” (HR. Al-Bukhari).

³⁴ *Ibid.*,h.249

- c. Selektif memilih teman. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, *“Seseorang itu perangnya tergantung perangnya temannya, maka lihat-lihatlah ketika kalian memilih kawan”* (HR.Al-Baihaqi dan Abu Dawud). Oleh karena itu, orang tua harus waspada dan mencari tahu dengan siapa anak-anaknya berteman. Jika melihat mereka memiliki tabiat yang tidak Islami dan menyimpang, segera beri nasehat demi kebaikan anak perempuan.
- d. Perhatikan lingkungan dan pendidikan. Salah satu hal yang perlu diwaspadai orang tua adalah bagaimana agar anak perempuan tidak tumbuh ditempat yang salah. Tempat yang salah boleh jadi bermakna keluarga yang tidak benar atau lingkungan yang tidak baik. Oleh karena itu, menyediakan tempat tumbuh yang sehat bagi seorang anak perempuan adalah kewajiban orang tua.
- e. Awasi penggunaan internet. Media internet dewasa ini bukan menjangkau semua kalangan dan berperan cukup signifikan dalam memberikan akses informasi kepada siapapun termasuk anak perempuan menjelang remaja. Disini orang tua harus memiliki fungsi pengawasan yang ketat terhadap informasi yang diakses anak perempuannya.³⁵

³⁵ *Ibid.*,h.250-261

BAB IV

ANALISIS PERAN ORANG TUA MENDIDIK ANAK PEREMPUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Atas dasar data yang telah dipaparkan pada bab tiga, maka akan dilakukan analisis terhadap peran orang tua dalam mendidik anak perempuan perspektif pendidikan Islam.

A. Analisis Peran Orang Tua

Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa mendidik anak dengan baik adalah suatu bentuk ibadah dan ucapan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya bagi kita. Sesungguhnya sebaik-baik pendidikan adalah mengajarkan bagaimana bertakwa kepada Allah Swt.¹ Sebagaimana firman Allah surat An-Nisaa ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS.An-Nisaa ayat 9).²

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.40

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro), h.78

Helmawati dalam bukunya *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak-anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya.³

Menurut Zakiah Daradjat, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴

Dengan demikian penulis menegaskan bahwa orang tua sebagai kepala atau pemimpin keluarga mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan bagi kelangsungan hidup seluruh anggotanya, baik dalam membimbing, melindungi atau mendidik anak. Sebab anak merupakan amanat Allah Swt yang diberikan kepada orang tua untuk dididik agar nantinya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Orang tua merupakan orang yang pertama dalam keluarga yang selalu erat hubungannya dengan

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h.50

⁴ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*,h.35

anak-anaknya, maka orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar baik pengaruh negatif ataupun pengaruh positif terhadap anak-anaknya. Adapun peran ibu dan ayah adalah sebagai berikut :

1. Peran Ibu

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* mengatakan sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.⁵

Didalam buku Muhammad Ali Arfaj & Khalid Ahmad Syantut yang berjudul *Berkah Anak Perempuan* bahwa peran ibu dalam pendidikan lebih dulu karena ibu lebih dekat dengan anak, dan anak adalah bagian darinya, serta emosi ibu kepada anak lebih kuat daripada seorang emosi ayah. Allah Swt telah membekali seorang ibu dengan naluri yang paling kuat dari semua nalurifisik lainnya.⁶

Selaras dengan hal tersebut, menurut Jamali Sahrodi menjelaskan seorang ibu dapat memberi teladan pendidikan yang baik kepada sang bayinya sejak dalam kandungan. Yakni dengan mengupayakan berpikir, berkata, berbuat yang cerdas,

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.82

⁶ Muhammad Bin Ali Arfaj & Khalid Ahmad Syantut, *Op.Cit.*, h.84

baik, dan benar, memberi zat makanan yang halal dan memberi suasana yang indah. Pendidikan sejak dalam kandungan yang dilakukan seorang ibu akan menjadi teladan awal sang ibu kepada bayi. Mendidik dengan cara memberi teladan akan lebih efektif daripada mendidik yang bersifat oral memerintah. Setelah bayi lahir, peran ibu yang sangat penting adalah memberi air susu ibu (ASI). Dan menurut petunjuk Rasulullah Saw, sang ibu hendaknya menyusui bayinya minimal sampai 2 tahun. Disinilah peran penting seorang ibu yang kodrati, yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui, suatu peran yang tidak dapat diganti oleh suami.⁷

Dikuatkan lagi oleh Muhammad bin Ali Arfaj mengatakan bahwa dua tahun pertama memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Diantara fenomena itu, bahwa bayi dapat mengenali ibunya dari baunya, kemudian mengenali suaranya. Sebagaimana pula bahwa bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diikuti oleh anak. Mayoritas emosi seorang anak pada tahun pertama berkaitan dengan dan terpusat pada ibu, atau orang yang menggantikan peran ibu tersebut. Kemudian sejak bulan keenam telah mulai terbentuk hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitarnya, maka jelaslah pentingnya peran ibu bagi pendidikan anak. Disamping itu, faktor keibuan akan mendorongnya untuk mengasih dan menjaga anaknya.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat simpulkan bahwa ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, yang paling banyak menghabiskan waktu

⁷ Jamali Sahrodi Dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h.93

⁸ Muhammad Bin Ali Arfaj & Khalid Ahmad Syantut, *Op.Cit.*, h.85-86

bersama anak-anak, karena tugas seorang ibu adalah menyusui dan mengasuh anaknya. Sebagaimana Firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 233 :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ۝﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya...”(QS. Al-Baqarah ayat 233).⁹

Seorang ibulah yang lebih utama mengasuh anaknya daripada ayahnya, ibu diberi tanggung jawab mengasuh anak dan dapat memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anaknya dalam masalah agama, akhlak serta menjaga dan memperhatikan kesehatan dan gizi anak. Namun pada zaman milenial saat ini, para ibu lebih memilih peran menjadi pencari nafkah atau pekerja daripada memilih menjadi ibu rumah tangga untuk mengasuh dan mendidik anak dirumah.

Hal ini diperkuat oleh Alexis Karl yang dikutip oleh Muhammad bin Ali Arfaz yaitu masyarakat modern telah melakukan kesalahan yang serius dengan mengganti pendidikan dilingkungan keluarga dengan pendidikan disekolah secara total. Oleh karenanya, ibu-ibu meninggalkan anak-anak mereka pada masa menyusui. Serta menurut Muhammad bin Ali Arfaz mengatakan bahwa rusaknya wanita berarti kerusakan bagi keluarga dan kehancuran masyarakat sekaligus bangsa. Selain itu,

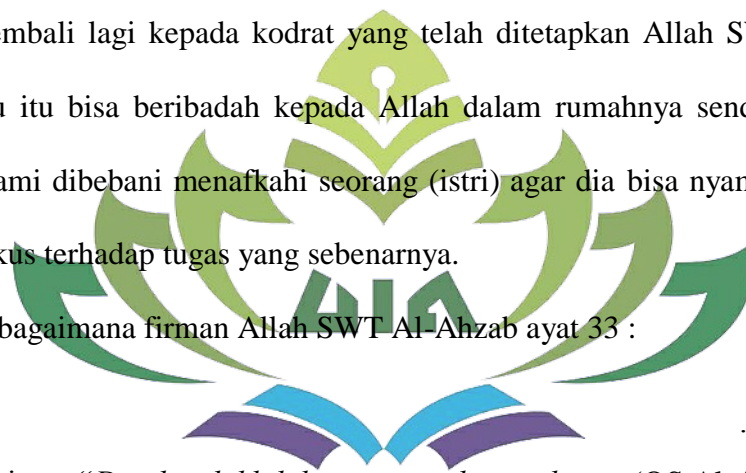
⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*,h.65

keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja bukanlah suatu kebetulan belaka, tetapi merupakan hasil rancangan kaum kapitalis yang dikendalikan Yahudi yang bertujuan menghancurkan keluarga.¹⁰

Mengingat pentingnya peran ibu dalam pendidikan, penulis memberi saran kepada para ibu agar dapat memaksimalkan perannya sebagai ibu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya yaitu :

- a. Kembali lagi kepada kodrat yang telah ditetapkan Allah SWT bahwa kaum ibu itu bisa beribadah kepada Allah dalam rumahnya sendiri. Dan seorang suami dibebani menafkahi seorang (istri) agar dia bisa nyaman di rumah dan fokus terhadap tugas yang sebenarnya.

Sebagaimana firman Allah SWT Al-Ahzab ayat 33 :



وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu...(QS.Al-Ahzab ayat 33).¹¹

- b. Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, dalam mendidik anak seorang ibu dituntut untuk mengarahkannya menjadi pribadi yang baik, mengingat seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Seorang ibu harus memiliki kualitas diri yang memadai, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan pengetahuan tentang perkembangan anak.

¹⁰ Muhammad Bin Ali Arfaj & Khalid Ahmad Syantut, *Op.Cit.*, h.87-88

¹¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*,h.227

- c. Keteladanan sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan keagamaan dan pendidikan akhlak atau moral karena membiasakan anak kepada sifat-sifat yang baik dan mudah dipahami oleh anak melalui bentuk pengalaman langsung yang dirasakan oleh anak dalam kehidupannya. Peran ibu dalam mendidik anak-anaknya sangat menonjol karena ibu sejatinya telah mulai mendidik anak sejak anak masih didalam kandungan, melahirkan, memelihara, menyapih dan membimbing dengan penuh kasih sayang.

2. Peran Ayah

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.¹²

Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* menjelaskan bahwa ayah sebagai pemimpin adalah menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayahnya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan

¹² M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h.83

sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalannya bukan atas dasar kenyataan yang ada dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama.¹³

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwa, moral dan pikiran samapai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah.¹⁴

Diperkuat oleh pendapat Muhammad bin Ali Arfaz yang mengatakan bahwa. Sebenarnya, seorang ayah itu memiliki peran dalam pendidikan anak yang secara sederhana dimulai sejak bulan kedua atau ketiga dari masa kelahiran anak. Anak mulai mengenal suara ayahnya sejak tiga bulan pertama. Pada tahun kedua, seorang ayah dianjurkan untuk bermain dengan permainan sang anak, dan dengan cara-cara yang menggembarakan dan membuatnya puas. Kemudian anak telah mencapai usia empat tahun, sang ayah sebaiknya mengajak anaknya itu ke masjid atau ke pasar bersamanya atau kerumah kerabat dan temannya. Mengajak anak agar mendampingi ayah dapat menumbuhkan jiwa sosial yang baik dan menanamkan nilai-nilai luhur pada anak.¹⁵

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.50

¹⁴ *Ibid.*,h.48

¹⁵ Muhammad Bin Ali Arfaz & Khalid Ahmad Syantut, *Op.Cit.*, h.89

Dengan demikian penulis menegaskan peran ayah dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dimasa dewasanya. Ayah yang menjalankan perannya secara baik merefleksikan kedekatan dan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan anak-anaknya baik secara fisik maupun emosional. Kedekatan orangtua dengan anak sangat dibutuhkan karena kedekatan merupakan salah satu penentu kualitas hubungan orang tua dan anak yang harmonis. Apabila seorang ayah lebih dekat dengan anaknya baik secara fisik maupun emosi maka anak akan lebih terbuka dan sebaliknya jika anak tidak merasakan keberadaan ayah, maka akan timbul masalah pada anak seperti agresivitas dan kerusakan psikologi pada diri anak.

Menurut Nur Syariful Amin dalam jurnalnya *Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak* bahwa ada 3 dimensi keterlibatan ayah dalam mendidik anak yaitu:

- a. *Paternal engagement*; pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, dan aktivitas santai lainnya
- b. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini bersifat temporal.
- c. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.¹⁶

¹⁶ Nur Syariful Amin, *Peran Ayah dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak, The 5th Urecol Proceeding UAD Yogyakarta*. ISBN:978-979-3812-42-7. 2017. h.1040

Namun pada kenyataan sebagian ayah masih beranggapan bahwa mendidik anak-anak adalah tanggung jawab ibu saja, tidak ada kewajiban baginya kecuali menjamin kebutuhan materi bagi istri dan anak-anaknya. Seorang ayah menghabiskan sebagian besar waktunya diluar rumah untuk bekerja. Bahkan saat pulang kerumah, ia memperingatkan istrinya yang membiarkan anak-anaknya dapat mengganggu ketenangan ketika merenung ataupun pada saat tidur. Tentu saja sosok ayah seperti ini dapat menimbulkan ketimpangan dalam diri anak. Anak akan memiliki sifat cemburu kepada anak-anak yang bisa bermanja-manja dengan orang tua mereka.

Penulis menyarankan agar seorang ayah dapat memiliki teladan yang baik, sebagaimana teladan baik pada diri Rasulullah Saw. Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, ia berkata “Rasulullah Saw mencium Hasan bin Ali dan disisi beliau ada Al-Aqra bin Habis. Al-Aqra berkata: saya memiliki sepuluh anak, namun saya tidak pernah mencium seorangpun dari mereka”. Rasulullah Saw memperhatikan dirinya lalu bersabda, “Siapa yang tidak menyayangi, niscaya tidak akan disayangi”.¹⁷

Oleh karena itu, menurut penulis peran ayah bukan saja dalam hal memberi kebutuhan yang dibutuhkan oleh si anak, namun juga memberikan waktu luang. Waktu untuk keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah dan ibu (orang tua) dan anak-anaknya yang hidup bersama

¹⁷ Muhammad Bin Ali Arfaz & Khalid Ahmad Syantut, *Op.Cit.*, h.90

untuk menjalin hubungan rasa cinta kasih yang alami dengan cara kebersamaan atau berkumpul dengan keluarga semua kesedihan atau yang lainnya menjadi hilang.

Kehadiran sosok ayah ditengah-tengah keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan rasa aman dan perlindungan bagi anak-anaknya. Terutama untuk anak perempuan, peran ayah kepada anak perempuan tidak hanya memberi nafkah tetapi juga mengasuh, mendidik dan memberi teladan.

B. Analisis Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dengan penuh kesabaran dan kesungguhan, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi anak yang beriman dan bertanggung jawab kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Adapun peran orang tua dalam mendidik anak perempuan dalam Islam untuk mengatasi tantangan-tantangan anak perempuan diantaranya sebagai berikut :

1. Mengajarkan Pengetahuan tentang Haid (Reproduksi)

Mengenai haid, Allah SWT berfirman surat Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari

wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (QS. Al-Baqarah ayat 222).¹⁸

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, mengutip hadist dalam Shahih Muslim dari Anas bin Malik r.a beliau bercerita: salah satu kebiasaan orang-orang Yahudi di Madinah yaitu apabila istri mereka sedang haid, mereka mengucilkan istri-istri mereka. Tidak diberi makan di dalam rumah dan tidak dibolehkan tidur bersama. Maka para sahabat menanyakan hal ini kepada Rasulullah Saw, lalu turunlah ayat diatas (QS.Al-Baqarah ayat 222). Rasulullah Saw kemudian bersabda: *“Lakukanlah apa saja bersama istri kalian, kecuali bersetubuh”*.¹⁹

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra dan Aisyah ra, Rasulullah Saw bersabda: *“Apabila seorang wanita telah memasuki usia 9 tahun, maka ia telah sempurna sebagai wanita (HR.At-Tirmidzi)”*. Imam Al-Baihaqi secara ringkas menjelaskan hadist diatas bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah Saw dengan usia 9 tahun adalah mengalami menstruasi.²⁰

Selanjutnya Misran Jusan dan Armansyah dalam bukunya *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan* menjelaskan bahwa menstruasi (haid) merupakan keistimewaan eksklusif yang dialami kaum wanita. Dalam Islam, haid merupakan

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro), h.87

¹⁹ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), h.204

²⁰ *Ibid.*,h.210

peristiwa penting bagi seorang perempuan karena haid adalah pertanda bahwa seorang wanita sudah menapaki usia baligh. Haid merupakan fase yang krusial dalam pendidikan seorang anak perempuan ketika anak perempuan beranjak menjadi remaja putri yang memerlukan perhatian spesifik dan berbeda dari fase sebelumnya.²¹

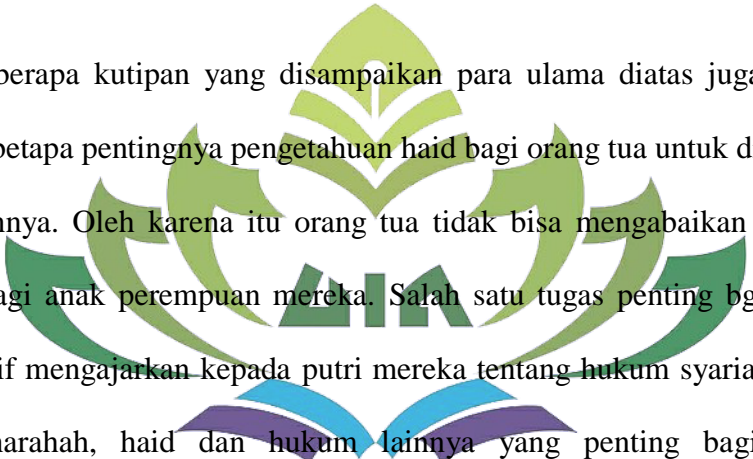
Hal ini diperkuat oleh pendapat ulama, seperti menurut Imam Ibnu Nujaim r.a mengatakan pengetahuan tentang permasalahan hukum haid merupakan salah satu tugas yang paling penting karena berkaitan dengan banyak hukum dalam syariat. Dan Ibnu Qudamah ra juga mengatakan Syar'i (Allah SWT dan Rasul) telah mengaitkan haid dengan berbagai hukum penting dalam syariat. Dengan begitu maka kita sangat membutuhkan pengetahuan tentang fikih haid untuk mengetahui hukum-hukumnya yang berkaitan dengan syariat tersebut.²²

Dari penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa dalam Al-Qur'an dan hadist pun telah dijelaskan secara gamblang mengenai haid atau menstruasi pada anak perempuan. Ketika berbicara tentang haid, Al-Qur'an (surat Al-Baqarah ayat 222) tidak langsung menjelaskan tentang hukumnya, tetapi justru pada fisologinya. Al-Qur'an pertama-tama memberikan penjelasan bahwa haid yang dialami anak perempuan merupakan sesuatu yang kotor atau menyakitkan (*adza*). Baru setelah itu, Al-Qur'an menjelaskan tentang hukum yang terkait dengannya.

²¹ *Ibid.*,h.202

²² *Ibid.*,h.206

Pada surat Al-Baqarah ayat 222 diatas juga terkandung suatu nilai tarbiyah/pendidikan Islam yang penting bagi anak perempuan. Setiap orang tua harus memiliki pengetahuan mengenai haid untuk diajarkan kepada anak perempuannya yang menjelang remaja. Pentingnya pengetahuan tersebut terletak pada hubungannya yang sangat erat dengan persoalan-persoalan ibadah dan praktik syariah terutama dengan ibadah seperti sholat, puasa, aturan berpakaian (berhijab), dan aturan dalam berhubungan suami istri ketika sudah menikah.



Beberapa kutipan yang disampaikan para ulama diatas juga rasanya cukup mewakili betapa pentingnya pengetahuan haid bagi orang tua untuk disampaikan anak perempuannya. Oleh karena itu orang tua tidak bisa mengabaikan pendidikan soal haid ini bagi anak perempuan mereka. Salah satu tugas penting bagi ayah dan ibu adalah aktif mengajarkan kepada putri mereka tentang hukum syariat yang berkaitan dengan tharahah, haid dan hukum lainnya yang penting bagi seorang anak perempuan.

Fakta yang ditemukan dikehidupan sehari-hari seorang anak perempuan biasanya malu untuk bertanya. Oleh karena itu ada baiknya hal ini diajarkan atau dipersiapkan sejak mereka belum baligh, dan orang tua bila perlu membelikan buku-buku yang berisi hukum dan fatwa seputar haid tersebut. Semakin seorang ibu dekat dengan anaknya, tentu saja akan lebih mudah untuk mengajarkan pengetahuan mengenai haid tersebut. Selain itu, apabila anak perempuan bertanya mengenai hal

tersebut, orang tua tidak boleh menganggapnya sebagai hal yang tabu. Sebagaimana yang dicontohkan para sahabat ketika bertanya tanpa rasa sungkan kepada Rasulullah Saw mengenai persoalan haid. Orang tua tidak perlu merasa malu karena yang ditanyakan memang menyangkut kepentingan agama anak perempuan mereka sendiri.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Kamil Musa dalam bukunya yang berjudul *Anak Perempuan dalam Islam* mengatakan bahwa ibu berkedudukan sebagai orang pertama yang berkewajiban mengasuh anak perempuan selaras dengan tuntutan anak dalam hal ini. Sebab kemashalatannya hanya dapat dipenuhi dengan bimbingan dan pengasuhan yang dicurahkan ibunya kepadanya. Ketika anak perempuan menjelang masa puber (baligh) seharusnya dijelaskan secara terperinci tanda-tanda datangnya masa pubertas dan proses terjadinya serta beberapa perubahan organ-organ tubuh. Ini adalah salah satu bentuk pendidikan kewamitan yang tidak boleh diremehkan, sebab pengetahuan tersebut tidak akan didapat anak perempuan kecuali dari ibunya yang selalu mengasuh dan mendidiknya.²³

Diantara tanggung jawab besar yang terletak di pundak kedua orang tua, khususnya sang ibu dalam mengasuh anak gadisnya, adalah mengajarkan kepada nya cara membersihkan diri setelah mimpi (mandi junub) atau melihat darah haidnya serta hukum-hukum syariat dan kewajiban-kewajiban Rabbaniyah yang berhubungan dengan itu. Manusia pertama yang dituntut menjelaskan dan menunjukkan

²³ Kamil Musa, *Anak Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), h.59

(membimbing) anak gadis (tentang kewanitaan) adalah orang tua nya terutama ibunya. Perlu diingat, bahwa adanya kekurangan dalam memberikan penjelasan dan pengajaran kepada anak-anak gadis tentang pengetahuan agama yang berhubungan dengan masalah-masalah wanita akan mengakibatkan hilangnya hak Allah Swt dan hak diri mereka sendiri bahkan hak masyarakat dan pendidikan generasi selanjutnya. Sementara (karena ketidaktahuannya) mereka menganggap keadaan buruk tersebut sebagai keadaan yang baik.²⁴

Ditambah pendapat para psikolog yang menganjurkan agar seorang ibu sebaiknya aktif diskusi tentang haid pertama kepada anak perempuan mereka sewaktu anak berusia 8 tahun. Hal ini bertujuan agar anak tidak mengalami *shock* atau kebingungan. Pada usia ini, anak perempuan masih terbuka kepada orang tuanya tentang apa yang mereka alami, berbeda ketika mereka telah berusia belasan tahun.²⁵

Menurut penulis ada beberapa peran orangtua dalam mengajarkan pengetahuan mengenai haid atau menstruasi kepada anak perempuannya diantaranya sebagai berikut:

1. Peran sebagai pendidik yang memberikan informasi dan pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai haid.
2. Peran sebagai teladan yang memberikan contoh yang baik kepada anak perempuan mengenai cara menjaga kebersihan diri saat haid.

²⁴ *Ibid.*, h.60

²⁵ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*, h.214

3. Peran sebagai pengawas dalam pergaulan anak perempuan yang menjelang remaja.
4. Peran sebagai pemberi *support* atau dukungan baik fisik maupun mental kepada anak perempuan dalam menghadapi haid.

Setelah penulis paparkan peran orang tua dalam mengajarkan pengetahuan tentang haid kepada anak perempuannya, maka dibawah ini ada beberapa tips yang dapat dilakukan orang tua untuk mengajarkan pengetahuan tersebut :

1. Beri pengetahuan mengenai pengertian haid dan tanda-tanda haid. Serta paparkan juga dalil Al-Qur'an (surat Al-Baqarah ayat 222) dan Hadist agar anak perempuan lebih yakin bahwa peristiwa haid adalah peristiwa dimana mereka sudah mendapat hukum-hukum syariat Islam.
2. Usahakan ibu dapat meyakinkan anak perempuannya bahwa apa yang dialaminya ini (haid) juga dialami oleh seluruh wanita didunia ini. Sampaikan bahwa haid merupakan nikmat Allah SWT yang hanya diberikan kepada anak perempuan sebagai salah satu bentuk kasih sayang Allah SWT.
3. Sebagai ibu wajib mengajarkan bagaimana cara menjaga kebersihan diri meliputi cara menggunakan pembalut, membersihkan pembalut, membersihkan celana dalam, serta membersihkan badan atau tata cara bersuci setelah haid selesai.

4. Sebagai orang tua baik bapak maupun ibu harus menjelaskan pula perubahan-perubahan fisik yang terjadi setelah haid meliputi perubahan fisik, perilaku, dan emosi serta pola-pola hidup yang perlu dijaga seperti pola makan dan pola tidur. Sebagaimana Rasulullah Saw melarang kita untuk tidur tengkurap/ telungkup karena merupakan cara tidurnya orang yang dimurkai Allah SWT dan disebutkan bahwa tidur telungkup adalah cara tidurnya ahli neraka. Tidak diragukan lagi bahwa tidur telungkup dapat menimbulkan pergesekan yang tercela, membangkitkan birahi dan menggugah naluri seksual.
5. Ajarkan hukum syariat terkait haid atau menstruasi. Tentu saja ini memerlukan kerjasama yang baik antara bapak dan ibu sebagai pendidik yang memberikan informasi tentang haid, karena haid berhubungan erat dengan hukum syariat dalam Islam. Yaitu antara lain tharahah, shalat, puasa, iktikaf, haji dan umrah, nikah, talak, khuluk, serta masalah kewajiban berhijab.

2. Mengajarkan Kewajiban Mengenakan Hijab/Jilbab

Dasar Al-Qur'an mengenai kewajiban berhijab/jilbab terdapat ada firman Allah SWT surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اَللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Ahzab ayat 59).²⁶

Berdasarkan ayat ini, Allah SWT memerintahkan Rasulullah Saw supaya menyuruh para istrinya dan kaum mukminat untuk berusaha menghindari diri dari berbagai tuduhan dengan jalan menutup aurat sehingga tidak mudah dijadikan bahan permainan atau ejekan oleh orang-orang munafik yang berniat jahat.²⁷

Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan kepada istri-istri beliau dan juga anak-anak perempuan beliau dan wanita-wanita dari keluarga orang-orang Mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita Muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka, sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu. Allah senantiasa Maha

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h.268

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama., 2007), h.243

Pengampun lagi Maha Pengasih.²⁸ Pada masa itu, merupakan suatu kebiasaan bahwa budak perempuan, apabila keluar rumah mereka tidak menutupi kepala dan leher mereka. Karena dari sisi perilaku mereka tidak demikian baik, kadang-kadang beberapa pemuda yang tidak sopan menggoda mereka. Di sini, kaum muslimah yang merdeka diperintahkan untuk mengenakan jilbab Islami yang sempurna agar dapat dibedakan dengan budak perempuan serta tidak menjadi alasan bagi pemuda-pemuda tadi untuk mengganggu mereka.²⁹

Pendapat Ibnu Katsir yang dikutip oleh Misran Jusan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah kain penutup yang melebihi dari sekedar penutup kepala. Artinya berjilbab bukan sekedar menutupi sebagian kepala dengan selendang sehingga rambut dan bagian leher masih terlihat, melainkan juga menutup seluruh bagian tubuh mulai dari atas kepala hingga ke kaki.³⁰

Selain itu Allah SWT berfirman pada surat An-Nuur ayat 31 yang berbunyi :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ...

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.240

²⁹ Imani Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2008), h.609

³⁰ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*, h.225

*hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya...”. (QS. An-Nur ayat 31).*³¹

Ayat ini menyatakan bahwa: Perintahkan juga kepada para perempuan mukminah: Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan di samping itu janganlah mereka menampakkan bagian tubuh mereka yang dapat merangsang, kecuali yang biasa tampak darinya, yakni wajah dan telapak tangan, atau kecuali yang terlihat tanpa maksud menampakkannya atau yang penampakkannya mengundang birahi atau gangguan bagi diri mereka dan orang lain.³²

Hal tersebut diperkuat oleh hadist Nabi, Aisyah r.a yang berkata “Asma’ binti Abu Bakar pernah mendatangi nabi Muhammad sambil mengenakan pakaian yang tipis. Maka Nabi mengingkari hal itu dengan mengatakan “Wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita yang sudah mengalami haidh tidak boleh terlihat anggota badannya kecuali ini, seraya menunjuk kepada wajah dan kedua telapak tangan”.³³

Dari pemaparan diatas dapat penulis pahami QS. An-Nuur ayat 31 diatas menjelaskan tentang perintah kepada kaum muslimah untuk menjaga pandangan dan memelihara kemaluan mereka. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan tentang perintah mengulurkan kerudung hingga menutupi dada. Selain itu, telah dipaparkan pada bab III mengenai penting berhijab/jilbab untuk anak perempuan maka dapat penulis

³¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.214

³² M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h.240

³³ Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak (Bagaimana Menanamkan Kecintaan Kepada Allah, Rasul, Islam, dan Hijab)*, (Solo: Aqwam, 2006), h.203

simpulkan bahwa di antara penghormatan Allah SWT, serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan adalah kewajiban untuk menggunakan pakaian tertutup (*jilbab*) dan menutupi rahasia dan kecantikannya dari mata manusia. Allah SWT juga mengharamkan perempuan untuk membuka kerudung untuk menghindarkannya dari pandangan mata laki-laki, nafsu birahi, serta kecenderungan yang hina dan sesat sekaligus untuk menjaga martabatnya.

Selain itu, dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan beberapa fungsi berjilbab yang harus orang tua sampaikan kepada anak perempuannya adalah :

- a. Sebagai penutup aurat. Sebagai pelindung dari gangguan luar, seperti panas sinar matahari, udara yang dingin dan sebagainya.
- b. Memenuhi syarat-syarat keshalehan. Merupakan bentuk keimanan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.
- c. Memenuhi syarat kesusilaan. Jilbab yang dikenakan sesuai dengan peradaban dimana bertempat tinggal sehingga hidup tenang dan nyaman.
- d. Menjaga kesucian diri. Jilbab berfungsi untuk menutupi aurat dan menjadikan perempuan yang terpilih karena itu tidak diganggu dengan berjilbab, niscaya orang-orang fasiq tidak mengganggu mereka. Bahwa kebaikan seseorang wanita ketika itu ia tidak lagi mendapat gangguan dengan jilbab tersebut, dan aman dari fitnah.
- e. Jilbab adalah bagian dari sifat malu.

- f. Terhindar dari pelecehan. Banyak pelecehan seksual terhadap para perempuan karena akibat tingkah laku mereka sendiri, perempuan merupakan fitnah (godaan) terbesar.

Oleh karena itu, setiap orang tua sejak awal harus benar-benar meyakini bahwa berhijab atau berjilbab adalah suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena nyaris mustahil bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan hijab untuk anak perempuan apabila orang tua sendiri mempunyai pandangan yang negatif tentang hijab/jilbab. Setiap orang tua hendaknya waspada agar jangan sampai virus-virus hedonisme Barat yang menginginkan anak perempuan kita untuk mempertontonkan auratnya dimuka umum, ikut meracuni pemikiran orang tua dan anak perempuan kita terlebih di masa yang penuh dengan tantangan seperti sekarang ini.

Islam mengidentifikasi jilbab bagi kaum wanita sebagai pelindung yaitu melindungi mereka dari berbagai bahaya yang muncul dari pihak laki-laki (QS.Al-Ahzab: 59) sebaliknya Barat yang notabennya Yahudi dan Nasrani mengidentifikasi pakaian sebagai mode atau *trend* yang justru harus merangsang laki-laki yang dikenakannya. Jika kedua pandangan ini digabungkan jelas sangat kontras dan tidak akan ada kesesuaian. Maka jika ditelusuri lebih jauh, munculnya jilbab gaul ini sebagai budaya pakaian Barat terhadap generasi muda islam terutama anak perempuan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat ulama Abu Al-Ghifari dalam bukunya *Kudung Gaul Berhijab Tapi Telanjang* menjelaskan faktor penyebab terjadinya

berbagai kekerasan dan seks bebas yang melanda perempuan-perempuan di Indonesia yaitu:

- a. Maraknya tayangan televisi atau bacaan yang terlalu berkiblat ke model Barat. Faktor ini adalah yang paling dominan. Akibat lebih jauh, munculnya gaya berjilbab yang sesungguhnya telanjang yaitu kudung/jilbab gaul.
- b. Minimnya pengetahuan anak perempuan terhadap nilai-nilai Islam sebagai akibat dikurangnya jam pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Faktor ini merupakan realitas yang menyakitkan. Betapa di negara mayoritas Islam yang seharusnya syari'at Islam dijunjung tinggi tapi kenyataannya justru dipinggirkan.
- c. Kegagalan fungsi keluarga. Munculnya fenomena kudung gaul ini secara tidak langsung menggambarkan kegagalan fungsi keluarga sebagai control terhadap gerakan langkah anak-anak muda. Pada orang tua telah gagal memberikan pendidikan agama yang benar. Parahnya, orang tua sendiri cenderung terbawa arus modern Barat, terbukti kudung gaul ini telah merambah juga para orang tua dengan dalilnya yang sama dengan para remaja putri mengikuti model.
- d. Peran para perancang yang tidak memahami dengan benar prinsip pakaian Islam. Sebagaimana kita maklumi, gairah generasi muda Islam setelah runtuhnya orde baru cukup signifikan. Untuk merespon kecenderungan

ini banyak para perancang yang sesungguhnya tidak mengerti aturan pakaian Islam, mencoba merancang pakaian Islam dengan polesan mode yang lagi *trend* kemudian diadakan *fashion show*, ditayangkan di televisi dan dimuat di tabloid dan berbagai surat kabar.

- e. Munculnya di era reformasi ini banyak artis ternama yang mengenakan jilbab, namun tetap berpakaian ketat. Banyak para penggemarnya yang ikut-ikutan meniru gaya berjilbabnya. Mereka yang berpakaian ala artis itu dianggapnya remaja gaul.³⁴

Melihat maraknya kasus-kasus yang telah dipaparkan diatas, maka penulis menganjurkan agar penanaman nilai-nilai hijab/jilbab ini hendaklah disemaikan semenjak anak perempuan masih berusia dini agar mereka terbiasa ketika remaja dan dewasa. Orang tua wajib menegur apabila melihat sang anak yang sudah remaja tidak mengindahkan rambu-rambu dalam berhijab/berjilbab. Karena aurat yang terpanjang bebas akan mengundang fitnah yang sangat besar.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muhammad Sa'id Mursi memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bimbingan praktis bagi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai hijab/jilbab kepada anak perempuan dalam keluarga diantaranya:

- a. Berikan contoh dan teladan yang baik. Ibu dan kakak perempuan harus terlebih dahulu berhijab/berjilbab;

³⁴ Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul Berhijab Tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid, 2002), h.17-

- b. Doktrinkan kepada anak bahwa memakai hijab akan mendatangkan keridhoan Allah SWT dan menyebabkan masuk surga, sedangkan tabarruj (mempertontonkan aurat) akan mengundang murka Allah dan menggiring wanita ke neraka;
- c. Ketika ada tamu, ibu harus segera memakai hijab. Dan memperlihatkan hal itu kepada anak ketika kita akan keluar rumah walaupun tidak jauh, misalnya untuk sekedar menjemur pakaian;
- d. Biarkan anak memilih warna hijab atau jilbab yang ia sukai, jangan paksakan warna kesukaan orangtua;
- e. Biasakan anak berhijab menutup rambut dan tubuhnya sejak ia duduk bangku disekolah dasar, dan katakana kepadanya bahwa pakaian model ini adalah pakaian yang terbaik di sekolahnya.
- f. Biasakan anak menutup rambut dirumah ketika ada tamu;
- g. Sampaikan kepada anak bahwa ia adalah seorang gadis, dan akan segera menjadi wanita dewasa bila mau berhijab seperti ibu dan kakak perempuannya;
- h. Terangkanlah kepada anak tentang keutamaan berhijab, baik didunia maupun diakhirat;
- i. Berikan hadiah kepada anak bila ia mau berhijab. Dengan syarat, hadiah hanya sebagai penyemangat, bukan tujuan berhijab.³⁵

Penulis memberi beberapa tips atau langkah yang bisa ditempuh kita sebagai orang tua untuk melatih anak-anak perempuan kita agar mau berhijab yaitu:

- a. Dengan memberi teladan yang baik dari ibu dan kakak perempuan. Mulai dari tidak bercampur baur dengan laki-laki yang bukan mahramnya, tidak keluar rumah kecuali untuk kepentingan darurat dan memberi contoh untuk memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam yang menutup seluruh tubuhnya.
- b. Orang tua juga perlu menjauhkan anak perempuannya agar tidak menonton film-film yang menayangkan pencampurbauran laki-laki dengan perempuan. Gantilah dengan film-film yang Islami.

³⁵ Misran Jusan dan Armansyah, *Op. Cit.*,h.241-242

- c. Buatlah anak perempuan kita senang menutup rambutnya mulai usia 5 tahun, kemudian buat ia berhijab pada usia 6 tahun.
- d. Perintahkan anak perempuan kita agar memakai hijab/jilbab secara sempurna pada usia 7 tahun seperti anjuran Nabi Muhammad Saw untuk memerintahkan shalat pada usia tersebut.
- e. Beri pemahaman kepada anak perempuan tentang dalil Al-Qur'an dan Hadist Nabi yang menyebutkan kewajiban berhijab dan keutamaan hijab dalam rangka bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- f. Beri reward atau penghargaan kepada mereka dengan cara memberi hadiah yang sesuai dan imbalan yang seimbang. Yang berguna untuk memotivasi mereka agar lebih bersemangat dan lebih mantap untuk menutup auratnya.
- g. Berilah ancaman apabila mereka memperlihatkan anggota tubuhnya, katakan apabila mereka tidak menutup auratnya maka Allah SWT akan marah dan akan masuk neraka.
- h. Apabila telah masuk usia 10 tahun maka sebaiknya berikan teguran dan pukullah mereka apabila masih enggan untuk menutup aurat dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam sunnaah Rasul Saw. Pukulannya tidak boleh melukai. Pukulan tersebut sebagai bentuk edukasi atau pendidikan agar anak mengetahui mengapa mereka diberi hukuman dan mau mematuhi perintah berhijab sesuai syariat Islam.

3. Mengajarkan Adab Dalam Pergaulan

Mengenai hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 33 yaitu:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”(QS. Al-Ahzab ayat 33).³⁶

Ayat diatas secara tegas memerintahkan para wanita muslimah untuk mentap dirumah dan tidak keluar rumah kecuali untuk keperluan yang penting. Secara implisit, ayat ini juga kian meneguhkan peran utama para wanita dalam urusan domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga.³⁷ Namun, sebagian orang masih beranggapan bahwa perintah ini khusus bagi istri-istri Nabi Muhammad Saw saja, karena ayat-ayat tersebut dimulai dengan seruan “Wahai istri-istri Nabi”. Sebenarnya arah pembicaraan itu ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad Saw secara khusus dan kepada para wanita muslimah secara umum. Hal itu kerana istri-istri Nabi Muhammad Saw adalah ibu bagi orang-orang yang beriman dan mereka adalah teladan yang baik.³⁸

³⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.364

³⁷ Misran Juson dan Armansyah, *Op.Cit.*,h.247

³⁸ Muhammad Ali Bin Arfaz & Khalid Ahmad Syantut, *Berkah Anak Perempuan*, (Solo: Kiswah Media, 2012), h.172

Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Ummu Humaid As-Saidiyah ra, ia berkata, “Wahai Rasulullah, saya senang shalat bersamamu.” Beliau pun bersabda :

“Aku tahu, tetapi shalatmu dibikik (khusus)mu lebih baik daripada shalatmu dikamarmu, shalatmu dikamarmu itu lebih baik daripada shalatmu dirumahmu, shalatmu dirumahmu itu lebih baik daripada shalatmu dimasjid, shalatmu dimasjid kaummu lebih baik daripada shalatmu di masjid agung”.(HR. Ahmad).³⁹

Melihat pada kenyataan yang ada pergaulan anak perempuan sepertinya sudah terkontaminasi oleh pergaulan Barat dimana tidak ada jarak pemisah antara anak perempuan dan anak laki-laki. Daris inilah peran dan perhatian orang tua sangat diperlukan, jangan sampai anak menjadi korban kelalaian dan ketidakpedulian orang tua sehingga anak tumbuh dengan perilaku yang menyimpang. Mengingat anak perempuan adalah calon ibu. Ibu adalah pilar utama dalam rumah, apabila dia keluar rumah, tentu saja rumah tersebut akan terguncang.

Namun harus kita sadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, saling berinteraksi dan tolong menolong antar sesame. Tentu saja semua itu harus dilakukan dalam batasan norma yang wajar. Terkait perintah untuk menetap dirumah para ulama menjelaskan bahwa para wanita diperkenankan keluar rumah jika memang ada keperluan yang mendesak.

³⁹ *Ibid.*,h.174

Seperti yang dipaparkan oleh Syaikh Athiyah Shaqr menjelaskan ada beberapa alasan yang membolehkan wanita keluar rumah diantaranya :

- a. Untuk mencari nafkah, yaitu ketika seorang wanita tidak memiliki suami atau wali yang menanggung nafkahnya.
- b. Untuk menuntut ilmu. Kerena menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki dan perempuan.
- c. Untuk melaksanakan shalat dimasjid. Dalam hal ini harus meminta izin dahulu kepada orang tua atau suami.⁴⁰

Sehubungan dengan hal tersebut Muhammad Ali bin Arfaz menyebutkan karena menetap didalam rumah merupakan satu hal penting dan mendasar bagi anak perempuan syariat Islam telah menetapkan beberapa perkara yang dapat membantu anak perempuan dalam hal menjalankan tugas-tugasnya diantaranya:

- a. Shalat berjamaah dan shalat Jumat tidak diwajibkan atas mereka. Shalat mereka dirumahnya lebih utama daripada shalatnya di masjid.
- b. Wanita tidak dibebani memberi nafkah untuk dirinya sendiri. Laki-lakilah yang dibebani kewajiban memberi nafkah baginya.
- c. Wanita juga tidak diwajibkan jihad yang akan menyebabkannya keluar rumah ke medan perang kecuali dalam kondisi mobilisasi umum.⁴¹

⁴⁰ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*,h.249

⁴¹ Muhammad Ali Bin Arfaz & Khalid Ahmad Syantut, *Op.Cit*, h.180

Namun perlu diingat, kendati diperbolehkan keluar rumah untuk tujuan seperti diatas tetapi tidak berarti anak perempuan bisa keluar semaunya dari rumah, tetapi menurut Syaikh Athiyah Shaqr ada beberapa syarat yang harus terpenuhi yaitu:

- a. Harus mendapat izin dari orang tua atau suami
- b. Menutup aurat ketika keluar rumah.
- c. Tidak berkhalwat/berduaan dengan laki-laki.
- d. Menjaga adab dan kehormatan diri (*'iffah*)
- e. Tidak berdandan, memakai wewangian walaupun hendak ke masjid.
- f. Tidak menggunkan pakaian dan perhiasan yang mencolok
- g. Menjauhi tempat kerumunan laki-laki
- h. Keluar di dalam situasi yang aman dari fitnah.
- i. Tidak melalaikan kewajibannya sebagai istri (jika telah bersuami).⁴²

Belajar dari petunjuk Rasulullah Saw dan teladan dari para ulama-ulama shalih, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua terkait adab dan pergaulan anak perempuan diantaranya :

- a. Tanamkan rasa malu. Malu adalah perhiasan wanita. Bagi wanita, kehilangan rasa malu adalah ibarat kehilangan segalanya. Al-Ashfihani menyatakan bahwa malu adalah sifat dasar manusia dan potensi kognisi (*quwwatul fahm*) pertama yang dirasakan manusia sejak balita. Ketika rasa malu hilang, maka tak ada lagi beda antara manusia dan binatang.⁴³

Berkeenan rasa malu Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlak, sedangkan akhlak dari agam Islam adalah sifat malu”(Shahih Ibnu Majah nomor 4182)

⁴² Misran Jusan dan Armansyah, *Op. Cit.*,h.250

⁴³ *Ibid.*,h.250-261

“Sifat (rasa) malu merupakan sebagian dari keimanan, sedang keimanan itu tempatnya disurga”(HR.Al-Bukhari).⁴⁴

Mengapa rasa malu ini perlu ditanamkan kepada anak perempuan? Karena pada dasarnya rasa malu sudah menjadi tabiat alamiah anak perempuan sejak dini. Karena itu, jangan sampai orang tuanya yang justru menghapus rasa malu itu dari dalam diri anak perempuan mereka. Jangan sampai orang tua malah mengajari anak perempuan untuk bersikap genit. Anak perempuan yang tadinya sungkan bertemu laki-laki malah dilengket-lengketkan dengan teman laki-lakinya. Betapa banyak orang tua yang bangga anak perempuannya diapeli oleh teman laki-lakinya dibawa keluar setiap malam. *Naudzubillah!* Orang tua seperti ini tentu saja bukannya mendidik anak untuk menjaga rasa malu dan kehormatan dirinya tapi justru menjeremuskan anaknya kelembah kemaksiatan. Oleh karena itu, tanamkanlah rasa malu kepada anak perempuan. Rasa malu anak perempuan adalah cerminana pribadi orang tua nya.

- b. Menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Berangkat dari rasa malu, tanamkan pada diri anak perempuan agar menjaga sikap dan adab dalam bergaul dengan laki-laki terutama yang bukan mahram. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰٓ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁴⁴ Amani Ar-Ramadi, *Op. Cit.*,h.207

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Israa ayat 32).⁴⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah Saw bersabda, “*Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita, kecuali bersama seorang mahram*” (HR. Al-Bukhari). Dan Rasulullah Saw bersabda, “*Tidaklah seorang laki-laki dan perempuan berduaan, kecuali setan menjadi yang ketiga diantara mereka*” (HR. At-Tirmidzi).⁴⁶

Namun pada zaman modern ini, banyak tradisi dan fenomena pacaran yang tentu saja sangat jauh dari nilai-nilai Islam dan dampaknya sangat parah dan membahayakan. Meningkatnya remaja putri yang hilang keperawanannya dan tingkat aborsi semakin tinggi memperkuat dampak negatif dari pacaran. Oleh karena itu, orang tua harus mengawasi anak perempuannya agar tidak terjerumus mengikuti *trend* pacaran yang sudah merajalela akhir-akhir ini. Islam pun memberi solusi jika seorang anak perempuan ingin memiliki hubungan dengan lawan jenis jika disertai rasa ingin memiliki. Yaitu dengan *khitbah* dan *taaruf*.

- c. Selektif memilih teman. Sebagaimana firman Allah SWT surat At-Taubah ayat 119 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.289

⁴⁶ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*,h.256

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”*.(QS. At-Taubah ayat 119).⁴⁷

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, *“Seseorang itu perangnya tergantung perangai temannya, maka lihat-lihatlah ketika kalian memilih kawan”* (HR.Al-Baihaqi dan Abu Dawud). Namun pada dasarnya proses seleksi memilih teman dimulai dari diri sendiri. Bila pribadi sudah baik, maka jiwanya akan cenderung memilih teman yang baik pula. Hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah Saw, *“Jiwa manusia itu laksana tentara yang dikerahkan, jika mereka memiliki kesamaan, mereka akan bersatu. Jika mereka berbeda, mereka saling berselisih”*(HR. Al-Bukhari).⁴⁸

Teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seorang anak perempuan. Dalam hal pergaulan, misalnya anak perempuan yang awalnya menjaga diri dari pergaulan bebas dan pacaran, karena pengaruh kawan-kawannya akhirnya terjerumus dan ikut-ikutan. Oleh karena itu, disinilah peran orang tua sangat diperlukan. Orang tua harus waspada dan mencari tahu dengan siapa saja anak perempuan berteman. Jika melihat mereka memiliki tabiat yang tidak Islami dan menyimpang, segera beri nasehat demi kebaikan anak perempuan. Hal ini juga berarti bahwa orang tua berkewajiban untuk menasehati teman-teman anak perempuannya.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.284

⁴⁸ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*,h.258-259

Adapun ada beberapa cara yang dapat orang tua lakukan dalam membantu anak perempuannya dalam memilih teman yang baik yaitu:

- 1) Sampaikan kepada anak perempuan untuk tidak bergaul dengan ahlul bid'ah dan pelaku maksiat. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah SWT surat Al-Israa ayat 73:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu Jadi sahabat yang setia”. (QS. Al-Israa ayat 73).⁴⁹

- 2) Sebagai seorang ibu, tidak ada salahnya untuk sesekali memeriksa kamar putrinya secara diam-diam atau memeriksa isi tas mereka. Para ulama memperbolehkan hal ini dan perbuatan ini tidak termasuk dalam kategori *tajassus* (memata-matai) yang dilarang.⁵⁰

- 3) Ajarkan anak perempuan untuk memilih kawan yang jujur. Setiap muslim wajib untuk bergaul dan berkawan dengan orang baik. Jika ia jahil, maka kawannya yang akan menyampaikan ilmu, jika ia lupa maka kawannya yang akan mengingatkan, dan jika ia berbuat salah maka kawannya yang akan membimbingnya kepada kebenaran.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.336

⁵⁰ Misran Jusan dan Armansyah, *Op.Cit.*,h.260

4) Menjaga persahabatan dengan cinta. Dengan cara menyadari dan selalu mengingat bahwa setiap manusia tidak mungkin terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Demikian pula sikap seorang muslim atau muslimah di dalam berteman. Kemudian yang harus diingat juga adalah setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena itu, jika seorang muslim melihat kekurangan saudaranya hendaknya ia mengingat kelebihan yang dimilikinya.

d. Mengawasi penggunaan internet. Media internet dewasa ini menjangkau semua kalangan dan berperan cukup signifikan dalam memberi akses kepada siapapun termasuk anak-anak yang menjelang remaja. Pengaruh media-media tersebut ikut mewarnai pembentukan nilai-nilai pada anak perempuan kita. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki fungsi pengawasan yang ketat terhadap informasi yang diakses anak perempuan kita, karena bukan saja sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar, tetapi kemampuan mengakses informasi yang lebih lihai. Adapun beberapa cara atau langkah yang dapat orangtua lakukan dalam mengawasi penggunaan internet yang diakses anak perempuan kita agar terhindar dari bahaya-bahaya yang tidak diinginkan diantaranya:

1) Tanamkan nilai-nilai islam. Agama merupakan benteng utama untuk menghindarkan anak-anak terutama anak perempuan dari perbuatan

yang tidak terpuji. Ajarkan anak-anak bahwa perbuatan yang tidak baik akan mendapat kemarahan dan murka dari Allah SWT.

- 2) Untuk orang tua, belajarlaha untuk menggunakan teknologi terbaru. Teknologi berkembang dengan cepat setiap harinya, begitupula penggunaan dari masing-masing teknologi terbaru berbeda dengan yang pernah kita miliki sebelumnya. Sebagai orang tua, wajib untuk mempelajari situs-situs diinternet yang baru muncul, agar selalu bisa mengontrol tiap teknologi yang disuguhkan kepada anak.
- 3) Lebih dekat dengan guru; sekolah merupakan rumah kedua dari dunia pendidikan anak-anak, banyak waktu yang dihabiskan dalam masa sekolah. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus lebih dekat dengan guru agar bisa terus memantau atau meminta penilaian terhadap sikap anak selama di sekolah.
- 4) Komunikasi dengan orang tua lainnya seperti kakek, nenek, ataupun saudara-saudara kandungunya. Setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda dalam mengajari anak untuk bermain internet. Buatlah hubungan komunikasi yang bagus dengan orang tua lainnya agar bisa saling berbagi dalam pendidikan anak, atau orang tua lainnya juga bisa ikut mengawasi anak perempuan dalam kesehariannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran orang tua dalam mendidik anak perempuan menurut perspektif pendidikan Islam. Dalam mendidik anak perempuan adalah salah satu tugas yang mulia untuk sebuah keluarga dan merupakan suatu bentuk ibadah dan ucapan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya bagi kita, sebaik-baik pendidikan adalah mengajarkan bagaimana bertakwa kepada Allah SWT.

Peran orang tua baik ibu maupun ayah mempunyai peran penting dalam mendidik anak perempuan, ibu merupakan madrasah bagi anak-anaknya, sedangkan ayah merupakan kepala dalam madrasah yang dibangunnya. Ketercapaian orang tua dalam mendidik anak perempuan bisa dilihat dari akidah, moral, ketakwaan, keimanan, apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam atau belum itu semua tergantung dari pendidik, dalam mendidik anak perempuannya.

Ada beberapa peran orang tua dalam mendidik anak perempuan paling mendasar dan wajib dilakukan oleh orang tua pertama kali kepada anak perempuan adalah :

1. Mengajarkan pengetahuan tentang haid (reproduksi). Menstruasi (haid) merupakan keistimewaan eksklusif yang dialami kaum wanita. Dalam Islam, haid merupakan peristiwa penting bagi seorang perempuan karena

haid adalah pertanda bahwa seorang wanita sudah menapaki usia baligh. Haid merupakan fase yang krusial dalam pendidikan seorang anak perempuan ketika anak perempuan beranjak menjadi remaja putri yang memerlukan perhatian spesifik dan berbeda dari fase sebelumnya.

2. Mengajarkan kewajiban mengenakan hijab/jilbab. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT secara tegas memerintahkan setiap wanita yang beriman untuk berhijab apabila keluar rumah, yaitu mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka.
3. Mengajarkan Adab Dalam Pergaulan. Islam mensyariatkan hijab laki-laki dan perempuan, rambu penting lainnya yang penting diperhatikan bagi anak perempuan adalah menjaga adab pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal pertama yang perlu dicamkan dalam hal ini adalah tidak ada tempat terbaik bagi seorang perempuan kecuali di rumahnya

B. Saran

Saran-saran yang bisa penulis sampaikan walaupun mengenai mendidik anak perempuan sudah sangat banyak dibicarakan tetapi kita selaku pendidik kurang begitu memperhatikan tentang peran-peran yang harus dilakukan oleh orang tua. Padahal hal itu sangat penting sebagai sebagai bekal untuk kehidupan anak di masa depan. Karena orang tua menginginkan penerus yang berkualitas baik dari segi sikap, iman, akhlak, jasmani, mental sosial dan ilmu agama maupun umum. Oleh karena itu, bagi orang tua sebaiknya mendidik anak perempuan dilakukan secara bersama-sama dan saling melengkapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*,
Penerjemah: Jamaluddin Mirij, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Abdurrahman Wahid dkk, *Menakar Harga Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003)
- Ahmad Fuad Effendi, *Sejarah Peradaban Arab Dan Islam*, (Malang: Misykat, 2012)
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung:
PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak (Bagaimana Menanamkan
Kecintaan Kepada Allah, Rasul, Islam, dan Hijab)*, (Solo: Aqwam, 2006)
- Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*. Jurnal Awwa,
Vol.12, No.2, 2017
- Arhjayati Rahim, *Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri
Menurut Islam*. Jurnal Al-Ulum, Vol.13, No.1, 2013
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos
Wacana Ilmu, 1998)
- B. Rudi Harnoko, *Dibalik Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jurnal
Muwazah, Vol.2, No.1, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro)

Farida, *Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah*. Jurnal Analisa, Vol.XVI, No.01, 2009

Fauzi Nurdin, *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan*,(Yogyakarta: Gama Media, 2009)

Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),

Hannan Athiyah At-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007)

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)

Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Kelamin*, (Yogyakarta: Insit Press, 2007)

Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*, (Bandung: Rosdakarya, 2014)

Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)

<http://id.wikipedia.org/wiki/anak>

<http://id.wikipedia.org/wiki/perempuan>

<http://m.hidayatullah.com/read/2012/04/05/2325/virus-k-pop-dan-dekonstruksi-aqidah.html>

<https://cantik.tempo.co/read/1047317/jennifer-dunn-kenal-narkoba-sejak-remaja-apa-penyebab-umumnya>

<https://www.radarjogja.co.id/fenomena-awkarin-bukti-semakin-banyak-remaja-hedonis/>

Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa (Tuntunan Hidup Seorang Muslimah)*, (Depok: Qultummedia, 2009)

Ika nurjanah dan M.Sugeng Solehuddin, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim*. Jurnal Forum Tarbiyah, Vol.11, No.1, 2013

Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*

Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Perempuan Dari Buaiian Hingga Pelaminan*, (Solo: Aqwam, 2017)

Iskandar, *Dakwah dan Individualisme, Materialisme, dan Hedonisme*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.13, No.1, 2012

Jamali Sahrodi dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005)

Kamil Musa , *Anak Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas,1995)

M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002)

M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2000)

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

M. Quraish Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*,
(Jakarta: Lentera Hati, 2010)

M. Indra Saputra, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan*,
Al-Tadzakiyyah. Jurnal Pendidikan Islam. ISSN: 2086-9118. Vol.7. 2016

Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 1996)

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2014)

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
2008)

Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta:
Pro-U Media, 2016)

Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)

Muhammad Bin Ali Arfaz & Khalid Ahmad Syantut, *Berkah Anak Perempuan*,
(Solo: Kiswah Media, 2012)

Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2010)

Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki
Putra, 2013)

Pasal 47. UU No.1 Tahun 1947 Tentang Perkawinan

Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*,
(Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar "Mengajar"*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2005)

Subhan Afifi, *Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi*. Jurnal Ilmu
Komunikasi, Vol.8, No.3, 2010

Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga
(Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan*,
(Bandung: Rafika Aditama, 2012)

Ukasyah Abdulmannan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, (Jakarta: Gema
Insani, 1998)

V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press,
2014)

www.al-maghribicendikia.co./2011/2/12/cara-mendidik-anak-perempuan.html?m.1

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta:
Bumi Aksara, 2005)